

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *SIRAWU SULO*
(STUDI KASUS DESA PONGKA KECAMATAN TELLUSIATTINGE
KABUPATEN BONE)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan Sosiologi Agama
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

KASMING
NIM: 30400113065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasming
NIM : 30400113065
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 12 Agustus 1993
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik / S1
Alamat : BTN Panorama Indah Blok A No.3
Judul : **Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Sirawa Sulo*
(Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge
Kabupaten Bone)**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 06 Februari 2018

Penyusun



Kasming
Nim: 30400113065

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Kasming, NIM: 30400113065**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Sirawu Sulo (Studi Kasus Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone)"** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Melanjutkan Ujian Tutup (Munaqasah).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Gowa, 23 November 2017

Disetujui

Penguji I



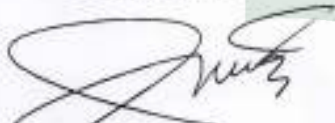
Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
Nip:19521231 198601 1015

Penguji II



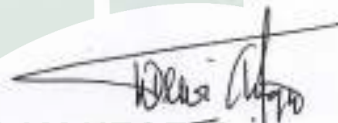
Dr. Indo Santalia, M.Ag
Nip:19621231 1997032 003

Pembimbing I



Dr. Hj. Aisyah M. Ag
Nip: 19531231 198703 2 002

Pembimbing II



Dr. Dewi Anggarani M. Si
Nip: 19690729 199903 2 001

Ketua Jurusan

Wahyuni, S.Sos, M.Si

Wahyuni, S.Sos, M.Si
19701013 198903 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Sirawa Sulo* (Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Telluallattinge Kabupaten Bone)**", yang disusun oleh **Kasming, NIM : 30400113065**, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang ujian skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 06 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Mahmuddin, M.Ag

Sekretaris : Dr. Dewi Anggraini, M.Si

Pembimbing I : Dr. Hj. Aisyah, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Dewi Anggraini, M.Si

Penguji I : Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag

Penguji II : Dr. Indo Santalia, M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA

NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi kehadiran Allah swt. atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat tertuju. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini menandai suatu kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis menghaturkan sembah sujud kepada Ibunda tercinta Ny. Hj. Nurdalia serta Ayahanda tercinta Bpk. Jamaluddin yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih kepada ke 6 saudara(i) ku, Asbar Al-faysa, Asmanur, Satriani, Jumriani, Kasnir dan Harisnawati yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti. Harapan dari penulis agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar serta jajarannya Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Wakil Rektor III, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA. Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik serta jajarannya Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III yang telah memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepemimpinan kepada penulis.
3. Wahyuni, S. Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama serta jajarannya yang senantiasa mendampingi dan membimbing Penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. H. Aisyah. M.Ag dan Dr. Dewi Anggariani M. Si. selaku pembimbing yang senantiasa mendampingi dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag dan Dr. Indo Santalia, M.Ag selaku penguji I dan II yang telah menguji dan memberi masukan dalam penyempurnaan Skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah membimbing dan mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis.
7. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
8. Ucapan terima kasih tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada sahabat-sahabatku Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang selama ini banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Dan juga ucapan terima kasih tak henti-hentinya kepada sahabat-sahabatku panorama indah yaitu: Irham Fandi, Alvin, Agus Baharuddin, Idris Afandi, Andi Rizal, Ahmad Jalil, Erwin, Musdalipa, Nurfaidah Lestari Dan Hasni yang turut memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi penulis.
10. Pengurus Dema Fakultas Ushuluddin, Pengurus KEPMI BONE DPK Latenriruwa UIN Alauddin Makassar, Pengurus DPC AJANGALE UIN Alauddin Makassar, Pengurus UKM TAEKWONDO UIN Alauddin Makassar dan pengurus PMII Cabang Makassar UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan menjalin persaudaraan selama ini yang turut

memberikan banyak pengalaman dan warna selama penulis mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

11. Kawan-kawan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-53 Desa Pabundukang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa yang telah mengajarkan arti persaudaraan selama di lokasi KKN dan memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

12. Masyarakat dan warga Desa Pongka yang telah menerima Penulis melakukan penelitian di Desa Pongka dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi penulis dan penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan baik.

Akhirnya kepada Allah SWT. Kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan semoga senantiasa memperoleh balasan dari-Nya, amin.

Makassar, 06 Februari 2018

Penulis


Kasming
30400113065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Kajian pustaka.....	11
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS	15
A. Teori tentang Persepsi.....	15
B. Teori tentang Masyarakat.....	18
C. Teori tentang Adat.....	23

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis penelitian dan lokasi penelitian	32
B. Metode pendekatan	32
C. Sumber data.....	34
D. Teknik pengumpulan data	35
E. Instrumen penelitian.....	37
F. Teknik pengolahan dan analisis data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran umum lokasi penelitian	39
B. Proses pelaksanaan Tradisi <i>Sirawu Sulo</i> Di Desa Pongka Kec.Tellusiattinge Kab. Bone	55
C. Makna yang terkandung pada Tradisi <i>Sirawu sulo</i> Di Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone	60
D. Latar belakang Pandangan masyarakat Pongka terhadap Tradisi <i>Sirawu sulo</i> Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone	65
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Impilkasi Penelitian.....	76
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Peta Kabupaten Bone.....	40
Gambar II: Peta Kecamatan Tellusiattinge	41
Gambar III: Peta Desa Pongka.....	43



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah dan luas Dusun di Desa Pongka	47
Tabel 2: Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	48
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	49
Tabel 4 : Sarana Dan Prasarana Desa	49
Tabel 5 : Pemerintahan Umum Desa	50



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof tr balik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

QS. .../...: 1-5 dan QS :170 = QS Al-Fatihah/1:1-5 dan QS Al-Baqarah/2:170

h. = Halaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : Kasming
Nim : 30400113065
Judul skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *sirawu sulo*/saling lempar obor (studi kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone)

Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang merumuskan judul ke dalam bentuk masalah yaitu (1). Proses pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*/saling lempar obor. (2). Makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu Sulo* /saling lempar obor. (3). Latar belakang pandangan masyarakat Pongka terhadap tradisi *Sirawu Sulo*/saling lempar obor di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kab. Bone.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara dengan pendekatan kebudayaan, sosiologis, sejarah dan fenomenologis dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci terkait pokok-pokok masalah yang terdapat dalam judul penelitian, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang telah dianalisis sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo*, ada beberapa proses mulai dari Musyawarah tokoh Masyarakat dan jajaran, persiapan bahan yang dibutuhkan, *Mabbepa Pitu* (membuat kue yang berjumlah 7) dan ada beberapa rangkaian kegiatan untuk meramaikan Tradisi *Sirawu Sulo* diantaranya: lomba keolahragaan dan kesenian, setelah semua rangkaian kegiatan sudah selesai maka tibalah acara puncak *Sirawu Sulo* yang dilaksanakan 3 malam berturut-turut pada malam pertama masyarakat Desa Pongka mengarak ayam keliling kampung setelah mengarak ayam maka dilaksanakanlah *Sirawu Sulo* mulai dari malam pertama sampai malam puncak kegiatan.

Kemudian Makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu Sulo* /saling lempar Obor, ada beberapa makna mulai dari Ritual-ritual budaya dalam pelaksanaan kegiatan *Sirawu Sulo* merupakan simbol-simbol dengan makna baik menyangkut kekeluargaan, kebersamaan, keramah-tamahan, kedermawanan semangat untuk menentang yang lebih baik, kerja keras dan pantang menyerah dan selalu mensyukuri karunia yang diberikan oleh sang pencipta dan penguasa alam semesta Allah SWT.

Kemudian Latar belakang pandangan masyarakat Pongka terhadap Tradisi *Sirawu Sulo*/saling lempar obor adalah mengenang Sejarah awal dari tradisi *Sirawu Sulo* itu hanya dilakukan oleh rombongan pengungsi dari Baringeng setiap selesai panen padi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan

tanaman padi mereka, sekaligus memperingati suatu peristiwa yang dialaminya tentang pengungsiannya dari Baringeng. Jadi cikal bakal adanya Tradisi *Sirawu Sulo* ini adalah tradisi secara turun temurun dan bentuk rasa syukur rombongan pengungsi dari Baringeng yaitu Petta Pabbarani dan Petta Makkuli Dajenge.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang ada di muka bumi ini akan selalu membentuk sistem nilai yang akan ia anut, sistem nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya. Perbedaan budaya suatu masyarakat sangat dipengaruhi sistem nilai yang dianut dan menjadi pegangan hidup masyarakat tersebut.¹ Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan.² Karena dengan nilai kebudayaan yang masyarakat anut akan menjadi suatu patokan interaksi dalam masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan, kepentingan dan keinginan, yang saling berinteraksi dalam masyarakat dengan individu-individu yang lainnya. Saling memelihara statusnya dan memahami peranannya, tetapi di masyarakat juga telah tumbuh sejumlah nilai.³ Problema yang dihadapi manusia mengandung nilai kebaikan dan keburukan yang menyebabkan manusia harus memilih nilai-nilai yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ St. Aisyah BM, *antara Akhlak, Etika dan Moral*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.184.

² Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi revisi* (Jakarta: Kencana, 2010), h.139.

³A. Rahman Rahim. *Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 123.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan kharismanya melalui kemampuan ekspos budayanya yang lahir dari masyarakatnya sendiri. Ia tidak hanya lahir dari bentuk adopsi sosial budaya bangsa lain melainkan cermin cipta masyarakat yang dibangun dari peradabannya sendiri. Kontruksi kehidupan masyarakat sekarang tak lepas dari kerangka budaya yang melambangkan tingkat populasi keberagaman sosialnya.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki aneka ragam kebudayaan dan keadaan geografisnya sangat bervariasi. Ada dataran rendah dan ada juga gunung yang tinggi, tanah yang gersang dibagian selatan, pantai yang panjang dengan desa-desa nelayan, gua-gua stalaknit dan stalaktit, danau dan air terjun, serta gunung berapi yang tidak aktif. Daerah ini termasuk salah satu wilayah yang penduduknya paling padat di luar pulau Jawa dan Bali. Sulawesi Selatan juga terdapat empat suku bangsa yang besar, yaitu: Bugis, Makassar, Toraja dan mandar dan sebagian kecil suku bangsa lain. Suku Bugis dan Makassar beragama Islam dan tinggal di sepanjang pantai bagian selatan, terkenal dengan kerajinan tangan dan jiwa pelautnya. Suku Toraja yang Mayoritas beragama Non Muslim tinggal di bagian utara dan tetap mempertahankan kebudayaannya yang khas.

Penduduk Sulawesi Selatan yang mendiami daerah pesisir pantai dan mereka yang mendiami daerah pedalaman, pegunungan dan hulu sungai terhimpun dalam kelompok-kelompok anak suku yang masing-masing berdiri atas dasar kekerabatan sebagai tali pengikatnya, serta mereka masih merasa

seketurunan dari seorang nenek moyang tertua. Kelompok-kelompok anak suku ini dipimpin oleh seorang yang bergelar *karaeng*, *puang* atau *matoa*.⁴

Suku Bugis adalah suku tarluas yang menempati Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk etnik Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai dan Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.

Tentunya daerah bugis terkhusus di daerah Bone juga mempunyai kebudayaan yang unik salah satunya adalah tradisi rakyat atau pesta rakyat *Sirawu Sulo*. Pesta rakyat *Sirawu sulo* merupakan tradisi budaya leluhur masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone, yang telah ada sejak terbentuknya Desa Pongka itu sendiri, sehingga sangat erat kaitannya dengan asal usul ditemukannya sebuah perkampungan yang memiliki tradisi unik tersebut.

Menurut sejarah dan sumber dari wawancara penulis kata *sirawu sulo* dulunya di namakan *sijujju sulo* tapi seiring dengan perkembangan zaman kini berubah menjadi *sirawu sulo* dengan alasan ada perbedaan cara dalam melakukan tradisi ini sehingga berubah dari *sijujju sulo* menjadi *sirawu sulo*. *Sijujju sulo*

⁴Wahyuddin, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 9.

pada waktu itu di laksanakan dengan cara tidak teratur tanpa ada pembatas antara dusun Ajangkalung dan dusun Alaugalung sehingga pemain dari pada *sijujju sulo* ini bebas memukul siapa saja yang akan mereka pukul, jadi dari situlah masyarakat Pongka mengubah nama *sijujju sulo* menjadi *sirawu sulo* karena pada saat sekarang ini tradisi *sirawu sulo* sudah memiliki pembatas antara dusun Ajangkalung dan dusun Alaugalung jadi dalam pelaksanaanya tidak saling memukul langsung obor ke arah lawan tapi dengan cara saling melempar antara dusun Ajangkalung dan dusun Alaugalung dan di batasi pembatas yang dibuat panitia tradisi *sirawu sulo*.

Pesta rakyat *Sirawu Sulo* yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah keberadaan Desa Pongka tersebut banyak menarik perhatian masyarakat, baik itu masyarakat luar maupun masyarakat yang ada dalam kabupaten Bone . Keunikan pesta rakyat yang menggunakan api sebagai media atraksinya tersebut dapat dijadikan salah satu atraksi pariwisata budaya yang dapat menjadi salah satu faktor untuk menarik dan mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah, baik itu dalam maupun luar negeri, seperti halnya atraksi budaya yang ada di Toraja yang banyak menarik perhatian wisatawan mancanegara.⁵

Menurut paham Masyarakat Desa Pongka, bentuk tradisi atau adat rakyat tersebut telah berlangsung secara turun temurun dan tetap dipertahankan sebagai sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai kultural yang sakral. Penduduk Desa Pongka yang pada umumnya adalah masyarakat petani meyakini bahwa apabila tradisi “*sirawu sulo*” itu tidak dilakukan atau terlambat dilakukan, maka akan ada

⁵Haswati, analisis-sirau-sulo-kab-bone-sulawesi-selatan, <http://haswatiisnaeni.blogspot.co.id> (di akses pada maret 2017)

bencana yang menimpa masyarakat berupa; gagalnya panen tahunan, datangnya wabah penyakit, musibah kebakaran dan bencana lainnya.

Dengan demikian, tradisi “*sirawu sulo*” telah merupakan penjelmaan semangat internal (individu) yang mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat luas. Oleh karena itu, apabila waktunya telah tiba, maka warga masyarakat sendiri yang mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara yang sakral tersebut. Mulai dari penyediaan bahan-bahan yang diperlukan seperti: pembuatan suluh dari daun kelapa yang kering, penyediaan hewan-hewan ternak seperti ayam, kambing, kuda dan sejenisnya.

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi budaya diperoleh melalui belajar, tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni tatanan masyarakat, etos kerja dan pandangan hidup.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah

menyatu dalam kehidupan masyarakat, tradisi tampaknya sudah berbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Dari sini, filter nilai-nilai universal dan mendasar harus benar-benar difungsikan.⁶

Yojachim Wach berkat tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan menghayati dan membayangkan Tuhan Wach.⁷ Lebih tegas dikatakan Geertz bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologi dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarah tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasikan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara ukiran dan bangunan.⁸

Dapat di simpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Menurut paham masyarakat Desa Pongka apabila adat istiadat tidak diterapkan sebagaimana mestinya, maka akan mendatangkan sanksi moral, sanksi alam, dan sanksi budaya.

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/02:170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

⁶ Koentjaraningrat. *Manusia dan kebudayaan di indonesia dalam pembangunan*, (jakarta: djambatan, 1971)

⁷ Yojachim Wach, *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta : CV Rajawali, 1984.

⁸ Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Terjemahannya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “ikutlah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami,”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk”.⁹

Ayat ini memberi isyarat bahwa tradisi orang tua tidak dapat diikuti kalau tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama atau pertimbangan akal yang sehat. Kecaman ini tertuju kepada mereka yang mengikuti tradisi tanpa dasar, bukan terhadap mereka yang mengikutinya berdasar pertimbangan nalar, termasuk didalamnya yang berdasar ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan. Ajaran yang dibawa oleh para Nabi tidak membatalkan semua tradisi Masyarakat, tetapi ada yang dibatalkannya, ada yang sekadar diluruskan kekeliruannya, di samping ada juga yang dilestarikan. Pembatalan, pelurusan, dan pelestarian itu ketiganya termasuk dalam apa yang dinamai “apa yang diturunkan Allah”.¹⁰

Kebudayaan menjadi tolak ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya dan kebudayaan merupakan khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Budaya sebagai pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya, sehingga persentuhan baik antara budaya dengan budaya, budaya dengan agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Masyarakat Desa Pongka mereka beragama Islam, di samping itu mereka juga menganut budaya lokal yang dikenal dengan sebutan *sirawu sulo*/saling

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), h. 26.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 459-460.

lempar obor yang berupa adat istiadat masyarakat Pongka, tabiat asli, atau kebiasaan yang terakumulasi dalam adat *sirawu sulo*/saling lempar obor yang teraplikasi dalam kehidupan masyarakat yang di laksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Pongka dari berbagai kehidupan sosial masyarakat.

Allah berfirman dalam QS al-A'raf/7: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahannya

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”¹¹

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Dengan konsep ma'ruf, al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Nilai yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Perlu di catat bahwa konsep ma'ruf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya.¹²

Salah satu tradisi masyarakat khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge Desa Pongka adalah adat *sirawu sulo*/saling lempar obor. Masyarakat di Desa Pongka di satu sisi merupakan masyarakat yang agamis dengan menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinan. Dalam kehidupannya ada yang masih tetap mempertahankan adat dan kebudayaan

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), h. 517.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 429.

warisan dari nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Masyarakat Pongka terkait oleh adanya sistem adat yang berlaku di daerahnya, sehingga hal ini berimbas pada keberadaan upacara-upacara adat.

Namun, tata cara dan proses pelaksanaan adat *sirawu sulo*/saling lempar obor dapat ditemukan beberapa nilai-nilai, baik itu nilai sosial, nilai budaya maupun nilai keagamaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sebagai satu sumber pendidikan yang akan menggiring manusia agar tidak *teralienasi* (terasing, terisolasi) dengan akar budayanya sendiri. Namun, adat istiadat tersebut harus disesuaikan dengan ajaran agama Islam, misalnya dalam pelaksanaan adat *sirwu sulo*/saling lempar obor dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Pongka dan masyarakat Kabupaten Bone pada umumnya bahkan Seluruh warga masyarakat Indonesia yang ikut menyaksikan pelaksanaan adat *sirawu sulo*/saling lempar obor yang ada di Desa Pongka.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah maka Fokus penelitian dan deskripsi fokus sebagai berikut:

1. Fokus penelitian

Penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor (Studi Kasus Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone)”. Dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskan pada Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

2. Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting sebagai berikut:

a. Persepsi Masyarakat

Persepsi Masyarakat adalah Pandangan/pemahaman seseorang tentang objek-objek yang ada disekitar dan mampu menangkap hal-hal melalui alat-alat panca indranya, persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat dalam memahami Tradisi *sirawu sulo*/saling lempar obor yang ada di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

b. Tradisi *Sirawu Sulo*/saling lempar Obor

Tradisi *Sirawu' sulo* merupakan tradisi budaya leluhur masyarakat Desa Pongka, Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yang dilakukan secara turun temurun yang telah ada sejak terbentuknya Desa Pongka itu sendiri, sehingga sangat erat kaitannya dengan asal usul ditemukannya sebuah perkampungan yang memiliki tradisi unik tersebut. *Sirawu sulo* terdiri dari dua kata yaitu *sirawu* (bahasa bugis) artinya saling melempar yaitu ada dua pihak yang saling melemparkan sesuatu kepada pihak yang satu kepada pihak yang lainnya sedangkan kata *sulo* (bahasa bugis) artinya obor *Sirawu sulo* dalam pengertian istilah adalah dua pihak yang saling melempar obor yang sedang menyala yang terbuat dari daun kelapa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor (Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone)”.

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Sirawu Sulo/Saling Lempar Obor Di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone?
2. Apa makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor Di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone ?
3. Apa yang Melatar belakangi pandangan masyarakat Pongka terhadap Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor Di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone ?

D. Kajian Pustaka

Berbagai sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang sama persis dengan judul penelitian yang peneliti angkat tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor (Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone)”. Namun terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan penelitian penulis berupa hasil penelitian lapangan (*field research*) dan kajian pustaka (*library research*) berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menemukan ide-ide dan gagasan dalam penelitian ini.

Desi Tri Rahayu Wardaningrum, dalam Skripsinya berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Warisan Adat Istiadat Tentang Perkawinan Terlarang Antara Desa Cipaku Dengan Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten*

Purbalingga". Persepsi yang berkembang di masyarakat Desa Cipaku maupun Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga mengenai warisan adat istiadat tentang perkawinan terlarang yaitu hampir semua masyarakat sudah tidak lagi mempercayai mitos tersebut karena era globalisasi telah membawa perubahan pada pola pikir masyarakat yang semakin modern dan dinamis; faktor pendorong dari persepsi masyarakat terhadap warisan adat istiadat tentang perkawinan terlarang antara lain: pemikiran masyarakat masih kuno sehingga belum bisa berfikir realistis; masih sangat percaya akan akibat yang ditimbulkan apabila melanggar mitos; sebagian besar masyarakat lebih percaya dengan tahayul dan kekuatan ghaib dibandingkan kekuatan Tuhan; pendidikan, agama dan teknologi belum berkembang ketika jaman dahulu.¹³

Nastia Lukman Ilham dalam Skripsinya berjudul *"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattunda Wenni Pammulang Dalam Perkawinan Adat Bugis Dikelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten bulukumba"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Persepsi masyarakat tentang mattunda wenni pammulang (penungguan malam pertama) banyak membawa nilai positif diantaranya telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu faedah dibalik penungguan itu memberikan kesempatan kepada calon suami istri untuk saling mengenal terlebih dahulu, dan keingintahuan istri akan kesanggupan suami untuk bercampur dan tekad suami untuk benar-benar membina rumah tangga, Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat mempertahankan kelangsungan dari tradisi mattunda wenni pammulang yang pertama, yaitu Masyarakat

¹³ Desi Tri Rahayu Wardaningrum, *Persepsi Masyarakat Terhadap Warisan Adat Istiadat Tentang Perkawinan Terlarang Antara Desa Cipaku Dengan Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi thesis, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016) h.1-2

memandang bahwa jika pasangan suami istri gegabah atau tergesah-gesah melakukan hubungan suami istri akan menimbulkan suatu bala'. Yang kedua, yaitu masyarakat memahami bahwa pernikahan, bukan hanya pemitraan dua insan yang berbeda, akan tetapi suatu penyatuan dua keluarga baik ia masih ada ikatan kekeluargaan atau pun orang jauh.¹⁴

Yanuar Oleona, Gaudens dalam Skripsinya berjudul "*Persepsi Masyarakat Desa Waihura Mengenai Upacara Adat Pasola* " (*Studi Kasus Komunikasi Budaya Mengenai Upacara Adat Pasola Dalam Tradisi Budaya Marapu*). Peneliti menyimpulkan bahwa upacara adat pasola bukan hanya sebuah pesta adat periodik tetapi mempunyai makna yang mendalam dibalik itu. Pasola adalah pesta adat yang mempunyai nilai religius dan nilai sosial yang kuat dan melekat. Tentunya dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan saran-saran dimana upacara adat pasola merupakan upacara adat sakral marapu yang diturunkan oleh leluhur hingga saat ini. Mengingat pasola mempunyai nilai-nilai yang dapat mengubah tingkah laku hidup masyarakat kearah yang lebih baik, oleh karena itu upacara adat ini perlu dijaga dan dilestarikan kesakralan budayanya oleh semua pihak, baik itu masyarakat Desa Waihura Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat, pihak pemerintah dan masyarakat pecinta pasola.¹⁵

Berdasarkan hasil peneliti di atas kesamaan dari penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama menyinggung tentang Persepsi masyarakat tentang

¹⁴Nastia Lukman Ilham "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattunda Wenni Pammulang Dalam Perkawinan Adat Bugis Dikelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten bulukumba* (Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar, 2014) h.1

¹⁵Yanuar Oleona, Gaudens "*Persepsi Masyarakat Desa Waihura Mengenai Upacara Adat Pasola (Studi Kasus Komunikasi Budaya Mengenai Upacara Adat Pasola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat Dalam Tradisi Budaya Marapu)*". (Manual. Faculty Of Social And Politic Science : Departement Of Communication Science, Kupang, 2014) h 1-2

adat atau budaya yang ada di dalam masyarakat di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Namun yang jadi perbedaan dari penelitian yang penulis angkat lebih memfokuskan pada bagaimana persepsi/pandangan masyarakat Pongka tentang tradisi *Sirawu Sulo/Saling Lempar Obor* Di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Pongka tentang tradisi *sirawu sulo* di Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kabupaten Bone.
- b. Untuk melihat peran Tradisi *sirawu sulo* di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone
- c. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *sirawu sulo* di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka ada beberapa kegunaan (manfaat) yang dapat diambil, antara lain:

- a. Penelitian ini mampu memberikan sumbangsi dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akademisi.
- b. penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah mengenai peran tradisi *sirawu sulo* di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori tentang Persepsi

Untuk melengkapi teori tentang Persepsi, ada baiknya jika ditampilkan beberapa pengertian diantaranya pengertian Persepsi, pengertian Pembentukan Persepsi, Syarat-syarat terjadinya Persepsi yaitu:

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.¹ Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya, Proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.² Untuk melengkapi batasan-batasan mengenai istilah persepsi itu, ada baiknya jika ditampilkan beberapa pendapat para ahli yaitu:

- a. **Sarlito W. Sarwono** Persepsi adalah bagaimana seseorang mampu memahami objek-objek yang ada disekitar dan mampu menangkap hal-hal melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu diotak sehingga dapat mengamati objek tertentu.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998:h.675

² Elisabeth, H. B. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Batam: Interaksara.

- b. **Sudiana, Dendi** persepsi adalah proses seseorang dalam memelihara kontak dengan lingkungannya, atau suatu proses penerimaan rangsangan indrawi dan penafsirannya.
- c. **Kartini Kartono** menerangkan, bahwa persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran, subjek dan objeknya pun belum dibedakan.
- d. **Lindzey, Gardner and Aronzon** yang dimaksud dengan persepsi adalah bagaimana seseorang memandang atau mengetahui ciri-ciri atau sifat-sifat pihak lain. Diterangkan bahwa persepsi bermula dari proses biologi, yang berarti hasil dari kegiatan indera kita mendapat rangsangan dari suatu objek yang visual. Kemudian konsep tersebut digunakan oleh ilmu jiwa yang memberikan pengetahuan bagi seseorang mengenai sesuatu objek.³

2. Pengertian pembentukan Persepsi

Pengertian pembentukan Persepsi adalah Pengetahuan seseorang akan sesuatu hal, baik itu dari pengalaman ataupun dari proses belajar. Pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi salah satu ukuran atau patokan bagi terciptanya pengharapan (motivasi) yang ada pada diri orang tersebut, tentu saja ia akan berharap terciptanya kondisi-kondisi sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya, dengan pengetahuan itu pula akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan berperilaku atau bertindak atas suatu objek ditengah-tengah masyarakat. Untuk mengetahui atau meyakinkan dirinya mengenai kesesuaian antara pengetahuan dan kondisi-kondisi yang diharapkan itu, maka secara pasti munculah evaluasi sebagai langkah pencarian jawab atas pembentukan keyakinan yang dimilikinya, artinya masyarakat akan selalu melakukan penilaian atas

³ Kartini, Kartono. 1984. *Manusia dan Perilakunya*. Jakarta:Cv.Adikarya.

perilaku dirinya dan orang lain disekitarnya berdasarkan patokan nilai yang diperoleh melalui proses mengetahui.⁴

3. Syarat terjadinya Persepsi

Menurut sunaryo syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.⁵

Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang Menurut Miftah Toha adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan keperibadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian(fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi
2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang di peroleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.⁶

Dari definisi-definisi dan proses timbulnya persepsi yang telah dikemukakan di atas maka dapat dinyatakan bahwa persepsi adalah cara dan proses seseorang

⁴ Mahmud, Dimiyati. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.

⁵ Sunaryo, *psikologi untuk keperawatan* (jakarta: EGC 2004), h.98

⁶ Miftah toha, perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya (jakarta PT. Raja grafindo persada .2003) h.154

untuk mengorganisasikan dan memberi pandangan atau tanggapan terhadap sesuatu objek atau informasi yang dilihat, didengar atau dirasakan sehingga timbul suatu kesan dan terjadi suatu tanggapan terhadap hal-hal yang berupa objek atau informasi yang diterima. Persepsi sangat bergantung pada komunikasi begitu juga sebaliknya.

B. Teori tentang Masyarakat

Untuk melengkapi istilah teori Tentang masyarakat, ada baiknya jika ditampilkan pengertian Masyarakat dan Solidaritas Sosial yaitu:

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab) yang artinya bersama-sama. Kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia)⁷. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri yang sudah bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut⁸.

⁷Abdul Syani. 1987. Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. Jakarta: Fajar Agung. h.30

⁸ Hadisoepipto, Hartono, 1984, *Pokok-Pokok Hukum Perikatan Dan Hukum Jaminan*, Liberty, Yogyakarta. h. 59

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup dan semi terbuka, dimana sebagian interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, lebih abstraknya sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antara *entitas-entitas*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain), umumnya istilah dalam masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.⁹

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *society* yang berarti hubungan persahabatan dengan orang lain. *Society* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti kata *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat mempunyai beberapa arti, diantaranya:

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang lama
- d. Mereka merupakan suatu system hidup bersama¹⁰

Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan

⁹ www.Wikipedia.com/kaum/ (di akses pada 23 juli 2015)

¹⁰ Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.2002.h.24

ciri-ciri utamanya dalam bermata pencaharian. Syaikh mengidentifikasikan ada 4 Kelompok masyarakat yaitu:

1. Masyarakat Pemburu,
2. Masyarakat pestoral-nomaris,
3. Masyarakat bercocok tanam, dan
4. Masyarakat *agricultural* intensif yang juga disebut masyarakat peradaban¹¹

Abu Ahmad menjelaskan masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Terdiri dari sekumpulan manusia.
- b. Telah bertempat tinggal dalam ikatan yang lama di suatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan atau Undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan bertujuan bersama.¹²

Untuk melengkapi batasan-batasan mengenai istilah masyarakat, ada baiknya jika ditampilkan beberapa pendapat para ahli yaitu:

- a. **Koentjaraningrat** masyarakat adalah semua kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.
- b. **Sofia Rangkuti-Hasibuan** bahwa masyarakat dapat di artikan sebagai kelompok manusia yang angotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal-balik. Dalam interaksi tersebut tedapat nilai-nilai sosial tertentu, yang menjadi pedoman untuk bertingkan laku bagi

¹¹ (Syaikh Taqyuddin an-nabhari, dalam www.Wikipedia.com).

¹² Ahmad, Abu, 1985. Sosiologi. Surabaya: PT. Bina Ilmu

anggota masyarakat. Dengan demikian, anggota masyarakat biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan tertentu yang sama, dan seluruhnya menciptakan ciri tersendiri bagi masyarakat tersebut.¹³

Dari pengertian di atas maka masyarakat merupakan kesatuan individu atau sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, menempati suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu yang lama dan sudah saling berinteraksi dan mengenal satu dengan yang lainnya, biasanya mempunyai adat tradisi dan kebiasaan yang sama serta sikap dan perasaan persatuan yang sama pula. Dengan adanya ciri dan syarat masyarakat, maka masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi diantara mereka ditandai dengan adanya hubungan satu dengan yang lainnya. Paling tidak setiap individu sebagai anggota masyarakat mempunyai kesadaran dan keberadaan individu yang lainnya.

2. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena Pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.

pengertian solidaritas sosial.

¹³ Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama h.146

Menurut kamus besar bahasa indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat atau rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.¹⁴

Solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama yang di perkuat oleh pengalaman emosional bersama¹⁵

Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik, dengan demikian akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin tinggi pula *sensof belonging*.¹⁶ Solidaritas sosial melahirkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantar individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang di anut bersama. Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan (kohesi) dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok

¹⁴ Kamus besar bahasa indonesia, depdiknas, 2007 h.108

¹⁵ Kamus besar bahasa indonesia, depdiknas, 2007 h.1085

¹⁶ Huraerah abu, dan purwanto. *Dinamika kelompok konsep dan aplikasi*. Jakarta:2006

masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan *sense of belongingness* di antara anggotanya.

Konsep solidaritas sosial di kenal sebagai konsep sentral emile durkheim, dimana solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan di dukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara mereka¹⁷

C. Teori tentang Adat

Untuk melengkapi teori tentang Adat, ada baiknya jika ditampilkan pengetahuan Adat, pengertian Kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, nilai Budaya dan teori tentang Upacara Bersaji yaitu:

1. Pengertian Adat

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting. Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat mengikat sehingga

¹⁷ Hasan shadily. *Sosiologi untuk masyarakat indonesia*. Jakarta: rineka cipta. 1993 .205

anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan.¹⁸

Adat merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu sehingga menjadi turun temurun pada anak, cucu serta masyarakat yang berpenduduk pada suatu tempat.

2. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari arti asal tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁹

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan disekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia melakukan komunikasi secara sosiologis tiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan, artinya konsep kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat. Sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan

¹⁸Bramastana D, *Pengertian dan Defenisi Adat*, html (diakses pada tanggal 04 Januari 2017).

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2009) h. 150.

penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.²⁰

Berikut beberapa definisi kebudayaan menurut para ahli:

- a. **E.B Taylor** mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang kompleks berupa: kepercayaan seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.
- b. **Roucek dan Warren** mengatakan bahwa kebudayaan itu bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga dalam benda-benda yang terdapat disekeliling manusia. Itulah sebabnya, kemudian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.
- c. **Koentjaraningrat** mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi kebudayaan ini sungguh luas, sebab hampir seluruh tindakan manusia merupakan proses belajar.²¹

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi

²⁰Wahyuni, *Perilaku beragama: Studi Sosiologis Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 32-33.

²¹Wahyuni, *Perilaku beragama: Studi Sosiologis Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 35-36.

oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.²²

Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk menghamburkan diri kepada yang maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.²³

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Para sarjana Antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universal*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia.

Mengenai definisi *cultural universal* itu, ada beberapa pandangan yang berbeda diantara para sarjana antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasan perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Cultural*. Dengan mengambil dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa

²² Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2009), h. 28.

²³ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2009), h. 32.

sarjana antropologi itu, maka koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah;

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencaharian hidup
- f. Sistem religi
- g. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga dalam tiga wujud kebudayaan terurai diatas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, pengecer dengan konsumen, dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa, Roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan

selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.²⁴

3. Nilai Budaya

Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai dan norma yang dianut masyarakat yang memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Di samping sebagai fasilitas, alam adalah tantangan yang harus diatasi. Berbeda dengan hewan, manusia tidak puas hanya dengan apa yang terdapat dalam alam kebendaan. Dengan konsep yang memiliki manusia berusaha mengolah alam ini, dan dengan kesadaran dan cita-citanya manusia merumuskan apa yang bermakna dan apa yang tidak bermakna dalam kehidupannya. Sekurang-kurangnya ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu: teori, ekonomi, agama, seni, kuasa dan solidaritas.

- a. Nilai Teori. Ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori yang menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.
- b. Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.

²⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Rineka, 2009) h. 164.

- c. Nilai agama. Ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang maha ghaib, maka manusia mengenal nilai agama.
- d. Nilai seni. Jika yang dialami itu keindahan di mana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Kombinasi dari nilai agama dan seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.
- e. Nilai kuasa. Ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya norma-normanya dan kemauan-kemauannya, maka ketika itu manusia mengenal nilai kuasa.
- f. Nilai solidaritas. Ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.²⁵

4. Teori tentang Upacara Bersaji

Teori tentang upacara bersaji adalah Kepercayaan Ritual dan Upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang sifatnya material maupun yang spiritual. Dengan demikian, ia menganggap tindakan ilmu gaib dan upacara religi itu hanya

²⁵Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 123-124.

sebagai dua aspek dari satu tindakan, dan malahan seringkali tampak bahwa ia menganggap upacara religi biasanya memang bersifat ilmu gaib.

Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji. Dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* Robertson Smith mengemukakan tiga gagasan mengenai asas-asas dari religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, walaupun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah.

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Artinya, di samping sebagai kegiatan keagamaan tidak sedikit dari masyarakat yang melaksanakan upacara religi atau agama menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.

Gagasan yang ketiga adalah teorinya mengenai fungsi upacara bersaji. Dikatakan pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Robertson Smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komunitas, walaupun sebagai warga istimewa.

Menurut Freazer, manusia mula-mula hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magic tidak ada hasilnya, maka mulailah ia percaya bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi.

Freazer menekankan bahwa ada perbedaan besar antara ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam.²⁶

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa ritual merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup. Dengan adanya tradisi hubungan antara individu dan masyarakatnya bisa harmonis, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, berbicara mengenai tradisi hubungan antara masa lalu dan kini haruslah lebih dekat dan ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan, dan bisa juga dikatakan sebagai tindakan simbolis agama dimana ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci.

²⁶ Koentjaraningrat, sejarah teori antropologi 1, (Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1987) h.67-68

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Yaitu yang menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹ Jenis penelitian kualitatif deskriptif dianggap cocok untuk menjelaskan sikap dan perilaku masyarakat di Desa Pongka sebagai penyelenggara tradisi *Sirawu sulo* sekaligus mengkaji makna atau nilai yang terkandung dalam tradisi *Sirawu Sulo*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Pada lokasi ini terdapat Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Waktu penelitian ini di beri waktu 2 bulan yang terhitung pada tanggal 22 Mei- 22 juli 2017.

B. Metode Pendekatan

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 47.

1. Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan di anggap sesuai untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat Pongka sebagai sebuah entitas budaya mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi nilai-nilai kebudayaan. Pengertian kebudayaan sebagai pedoman memungkinkan para warga masyarakat saling berkomunikasi tanpa salah paham. Karena dengan menggunakan kebudayaan yang sama dengan acuan untuk bertindak, setiap perilaku yang berkomunikasi bisa meramalkan apa yang diinginkan oleh pelaku yang dihadapinya. Begitu juga dengan menggunakan simbol-simbol dan tanda-tanda yang secara bersama-sama dipahami makna-maknanya.²

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.³ Sesuai dengan penjelasan di atas, maka pendekatan ini dibutuhkan untuk melihat gejala sosial masyarakat yang timbul dari interaksi dalam kehidupan masyarakat. Dan untuk menjelaskan persepsi masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *sirawu sulo*/saling lempar obor di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone sebagai objek penelitian.

3. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah dimaksudkan bagaimana menelusuri latar belakang munculnya tradisi *sirawu sulo* yang melalui perjalanan panjang yaitu proses

²Sayuti Ali, *Metoddologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2002), h. 73-76.

³ Asep saeful muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2003) h. 108.

pergaulan pemikiran yang arif pada masyarakat di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Yang terakumulasi dalam tradisi *sirawu sulo* sebagai salah satu media memotivasi masyarakat dalam mengembangkan tradisi. Penelitian sejarah tiada lain ialah upaya melakukan rekontruksi terhadap fenomena masa lampau baik gejala keagamaan yang terkait dengan masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya.⁴

4. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis adalah suatu upaya untuk berusaha memahami tingkah laku setiap manusia, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak.⁵ Pendekatan ini dibutuhkan guna mengamati berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi pada tradisi *sirawu sulo* di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data dari penelitian lapangan yang di peroleh melalui wawancara dan observasi dengan penentuan informan antara lain para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pihak penyelenggara tradisi *sirawu sulo* yang akan memberi informasi terkait dengan gambaran proses

⁴ Sayuti Ali, *Metoddologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2002), h. 118.

⁵ Syarifuddin Ondeng, *Teori-teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 177.

penyelenggaraan tradisi *sirawu sulo* serta berbagai situasi dan kondisi di lapangan penelitian. Pemilihan informan yang akan peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan *purposif sampling*, informasi ini dipilih berdasarkan ketentuan atau kriteria tertentu yaitu informan yang mampu memberikan informasi mengenai topik permasalahan peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk di proses lebih lanjut.⁶ Data sekunder dapat dibagi kepada: kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian dan dokumentasi pelaksanaan adat *sirawu sulo* masyarakat Pongka.

D. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian, maka diperlukan beberapa instrument penelitian sebagai berikut:

1. Metode Observasi Partisipan(Pengamatan)

Observasi partisipan, yakni peneliti mengambil bagian dalam kelompok dengan menempatkan diri di samping sebagai pengamat, juga menjalankan fungsi

⁶Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 13; Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 42.

tertentu dalam kelompok yang diteliti.⁷ Kemudian melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan data, kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap Persepsi masyarakat Terhadap Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*/saling lempar obor di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan diri dan berpartisipasi dalam tradisi *Sirawu Sulo* tinggal selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan data secara langsung serta mendalam.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁹ Dalam konteks penelitian ini jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke lokasi penelitian atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang berkaitan tentang Persepsi masyarakat Terhadap Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*/saling lempar obor di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Pengambilan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* atau system wawancara yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling* dengan cara memberikan pedoman wawancara atau menanyakan langsung yang berkaitan tentang persepsi Masyarakat terhadap tradisi *Sirawu Sulo*.

⁷ Arthur Asa Berer, *Media and Communicaton Reasearch Methods* (London: Sage Publications, 2000), h. 161.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 333.

3. Dokumentasi

Penelitian ini penulis menggunakan camera, perekam dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan penulis akan mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.

E. Instrumen penelitian

Peneliti merupakan instrument inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Instrumen penelitian ini merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrument harus relevan dengan masalah yang dikaji. Mengingat karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera alat perekam dan alat-alat dokumentasi berupa foto-foto atau gambar pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data yang tersedia peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display Data (*Data Display*)

Pada penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Pada teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

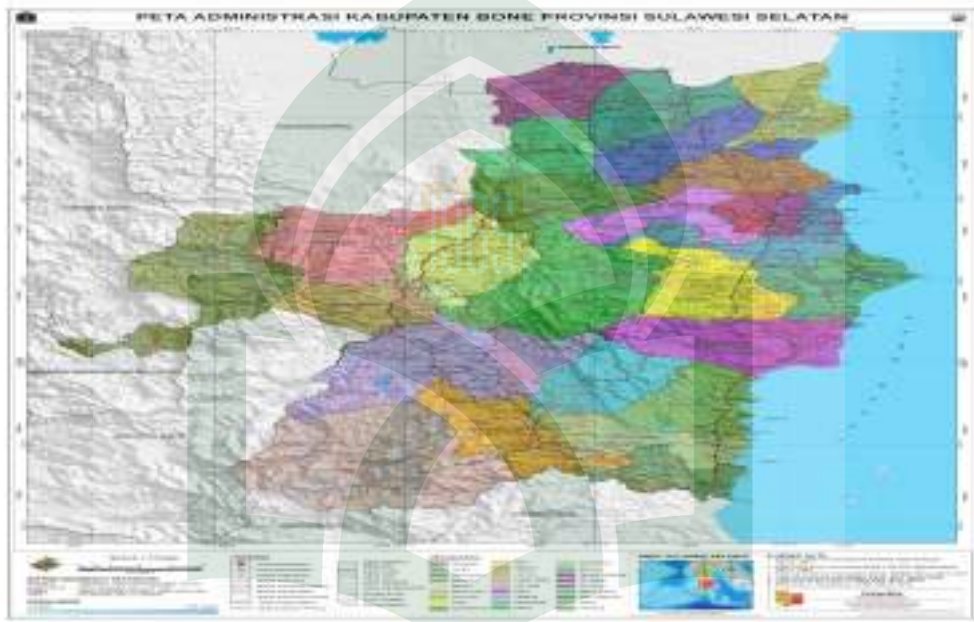
Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Profil Kabupaten Bone

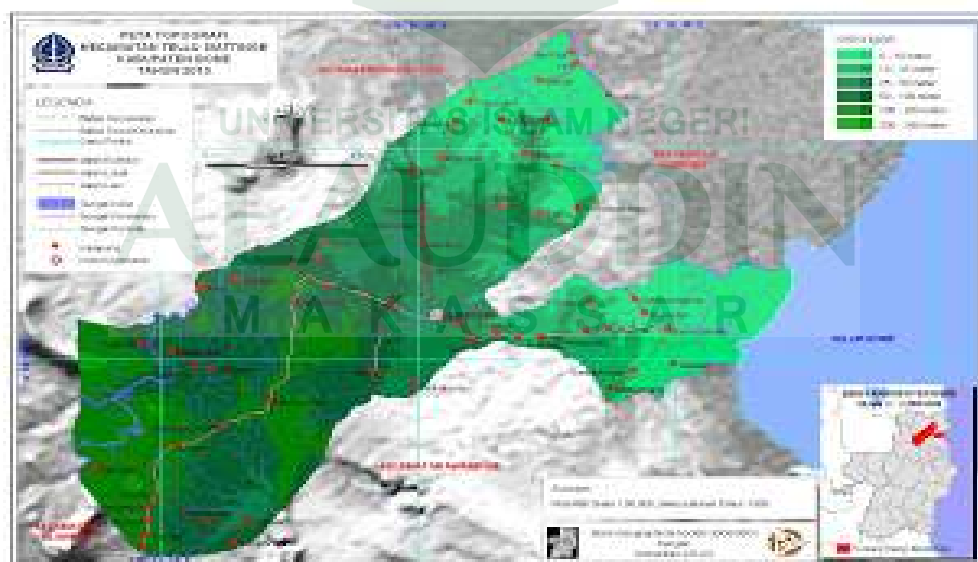


Secara administratif Kabupaten Bone terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sekitar ± 174 km dari Kota Makassar dan jarak tempuh perjalanan selama ± 4 jam dan sekitar 40 km dari Kota Bone dengan jarak tempuh ± 1 jam. Letak astronomis berada pada titik $4^{\circ}13'$ sampai $5^{\circ}06'$ lintang selatan dan $119^{\circ}42'$ sampai $120^{\circ}40'$ bujur timur. Batas wilayah meliputi: Kabupaten Wajo, dan Soppeng di bagian utara, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa, sebelah barat berbatasan langsung teluk Bone atau Lamunrebugis dan Watubangga Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah Kabupaten Bone yaitu sekitar 4.599 km² atau sekitar 7,3% dari luas Provinsi

Sulawesi Selatan, terdiri atas 27 Kecamatan dan terbagi dalam 333 Desa dan 39 Kelurahan, dengan jumlah Dusun sebanyak 888 dan Lingkungan sebanyak 121.

Kondisi topografi Kabupaten Bone merupakan pegunungan dan perbukitan yang terdiri dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Kondisi sungai yang berair pada musim hujan kurang lebih 90 buah, namun pada musim kemarau sebagai sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar, seperti sungai Welannae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulubulu, Salomekko, Tobunne dan sungai Lekoballo. Daerah Bone termasuk daerah Yang beriklim sedang dengan kelembaban udara berkisar antara 95 % sampai 99 % dengan temperatur berkisar 26°C sampai 43°C pada periode April hingga September, bertiup angin timur yang membawa hujan, sebaliknya pada bulan oktober hingga maret bertiup angin barat yang membuat Kabupaten Bone mengalami musim kemarau.¹

2. Gambaran umum profil Kecamatan Tellusiattinge



¹ Website resmi Kabupaten Bone, <http://bonekab.go.id/profile>. Di akses pada 10 Januari 2017

Salah satu Kecamatan di Bone, wilayah Kecamatan Tellusiattinge dibatasi oleh Kecamatan Dua Boccoe di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cenrana, Teluk Bone, Kecamatan Awangpone dan Kecamatan Palakka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ulaweng dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Amali.

Berdasarkan data statistik tahun 2016 Kecamatan Tellusiattinge memiliki luas 159,30 km² atau 3,49% dari luas Kabupaten Bone, dengan 15 Desa, 2 Kelurahan 53 Dusun dan 4 Lingkungan. Penduduk Kecamatan Tellusiattinge sebanyak 42.056 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 19.652 dan perempuan sejumlah 22.404 orang.

Potensi pertanian di Kecamatan Tellusiattinge berupa padi dengan hasil 38.675 ton pertahun dari lahan panen seluas 6.931 ha, produksi jagung menghasilkan 30.978 ton pertahun dari luas lahan panen 5.746 hektar. Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Tellusiattinge adalah, Alluvial seluas 1.250 km², Gleihumus seluas 5.626 km², Regosol seluas 558 km², Grumosol seluas 1.245 km², kompleks rasial dan litosol luasnya 1.361 km² serta meditrans luasnya 5.890 km², sedangkan untuk jenis tanah litosol latosol tidak terdapat di wilayah Tellusiattinge.² Secara administratif Kecamatan Tellusiattinge terletak di sebelah utara dari Kota Bone, yaitu sekitar \pm 20 km dari kota Bone dan jarak tempuh perjalanan selama \pm 15 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan mulus ber Aspal.

² Badan pusat statistik Kabupaten Bone, http://bonekab.bps.go.id_website.pdf publikasi Kecamatan Tellusiattinge dalam angka 2016. Di kases pada 10 Januari 2017.

3. Gambaran umum profil Desa Pongka



3.1. Sejarah singkat asal usul Desa Pongka dan terjadinya *Sirawu Sulo*

Keberadaan pongka dan tradisi *Sirawu Sulo*, tidak dapat di pisahkan dengan suatu bentuk peristiwa perlawanan rakyat terhadap kerajaan Soppeng, bermula terjadinya arus pengungsian besar-besaran dari kerajaan Soppeng terutama penduduk dari kampung baringeng, mereka mengungsi untuk mencari kehidupan dan pemukiman baru, karena penduduk tidak menyetujui dan bertentangan dengan kebijaksanaan kerajaan pada saat itu dan peristiwa ini di perkirakan terjadi pada abad Ke-16.

Rakyat menentang kebijaksanaan kerajaan Soppeng saat itu, karena bertentangan dengan hati nurani masyarakat. Raja dalam menjalankan pemerintahan berlaku sewenang-wenang dan tidak sesuai dengan aspirasi rakyat. Tindakan Raja yang dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan nurani diantaranya adalah Raja pada setiap akan pergi mandi harus di sambut dengan gadis-gadis usia 17-20 tahun, hal tersebut dianggap tabu oleh Rakyat sehingga di tantang dan Rakyat melakukan perlawanan secara frontal. Penyerangan di lakukan pada malam hari dengan bersenjatakan api, aksi tersebut di pimpin oleh saudara-saudara raja sendiri, di dampingi oleh panglima perang (Ponggawa) seperti Petta Makkuli Dajenge Dan Petta Mabbaranie, untuk merebut istana dan mereka sempat mengambil beberapa alat-alat di istana kerjaan seperti: gendang ajaib yang dapat memberikan petunjuk apabila di bunyikan.

Setelah penyerangan itu, Rakyat melakukan pertemuan dan keputusanya bahwa tidak ada pilihan lain kecuali meninggalkan kampung halaman dan pergi mencari pemukiman baru yang suasananya lebih lebih aman damai. Rombongan meninggalkan kerajaan utamanya rakyat dari kampung Baringeng. Mereka menuju ke timur dan setiap persinggahanya para rombongan membunyikan gendang ajaib yang turut di bawa serta, dengan bunyi gendang ajaib itu dapat memberikan petunjuk dalam menentukan dan menemukan tempat yang baru yang ideal untuk di jadikan pemukiman baru. Setiap kali gendang di bunyikan dalam perjalanan bunyinya selalu berubah, hal ini menunjukkan bahwa tempat itu belum dapat dijadikan pemukiman yang baru.

Adapun tempat-tempat yang pernah di singgahi antara lain, kampung Lacenno karena bunyi gendang nyaring (Macenno) sampai sekarang kampung itu bernama Lacenno di Desa Mario Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Rombongan terus berjalan, singgah lagi di suatu tempat bunyinya riuh-rendah (meriuh) sehingga kampung itu di namai kampung Mario. Rombongan terus berjalan, gendang ajaib di bunyikan kembali ternyata bunyinya kang.....kang....kang... dalam bahasa bugis di tafsirkan *engka* (ada) sehingga di berilah nama tempat itu Pongka dengan arti “*pong engka*” yang berarti “dasar kemakmuran”

Disini rombongan pengungsi berhenti berjalan dan menamai tempat tersebut Pongka yang berarti dasar kemakmuran. Tempat itulah yang dijadikan sebagai pemukiman baru sampai sekarang. Jadi penduduk Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone bukan penduduk asli tapi mereka adalah pengungsi yang berasal dari kampung Baringeng Kabupaten Soppeng.

Setelah beberapa waktu bermukim di tempat itu pimpinan rombongan mengutus suatu orang melapor kepada penguasa wilayah yakni Datu Ulo dari kerajaan Bone, sehingga lahir suatu mufakat yang di setuju untuk menetap di kampung Pongka, kata mufakat itu berupa *Tanro* (sumpah) yang berbunyi:

*Ata Mesai Puangna Nalla Maili Nakkatenning Marunrung Mareppa Pinceng
Madecca Ittello Tenna Cekkengi Joli-Joli Paddimonrinna.*

*Puang Mesai Atanna Nalla Maili Nakkatenning Marunrung Mareppa Pinceng
Madecca Ittello Tenna Cekkengi Joli-Joli Paddimonrinna.*

Maksud dari kata *Tanro* (sumpah) di atas adalah: Rakyat yang menjaga kehormatan Rajanya, ketika berbuat khianat maka rapuh lah peganganya, pecah piring, hancur bak telur tidak tumbuh tanam-tanaman sampai seterusnya. begitupun dengan sebaliknya Raja yang menjaga kehormatan Rakyatnya, ketika berbuat khianat maka rapuh lah peganganya, pecah piring, hancur bak telur tidak tumbuh tanam-tanaman sampai seterusnya

Masing-masing melempar sebutir telur ke timur dan ke barat di perbatasan Pongka dengsn Ulo. Kemudian mengadakan pesta rakyat yang diadakan dalam kurung waktu satu kali dalam tiga tahun seperti sekarang ini dan tetap diperingati *Sirawu Sulo* dengan makna bahwa:

1. Api dinyalakan, menandakan semangat yang menyala-nyala untuk membakar semangat dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.
2. Melempar-lempar api menandakan suatu kemampuan dan keuletan untuk melawan semua tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aspirasi rakyat.³

3.2. Profil Kehidupan Masyarakat Pongka

Masyarakat Pongka merupakan masyarakat yang ramah, kompak, serta memiliki prinsip *Sipammase-mase* (saling kasih mengasihi), terbukti dengan pelaksanaan kegiatan Tradisi Rakyat *Sirawu' Sulo* yang tetap mereka gelar dari dulu hingga kini, selain itu dapat juga kita lihat berdasarkan sikap kebersamaan mereka yaitu keseragaman cat rumah mereka yang berwarna kuning dan hijau. Bukan hanya dari kedua sikap tersebut, tetapi kekompakan mereka dapat kita

³ Data Dinas kebudayaan Kabupaten Bone (28 Juni 2008)h.2-3

jumpai dalam kerjasama mereka dalam mengelola hasil pertanian atau perkebunan mereka (mata pencaharian), contohnya apabila kita berada di daerah tersebut, maka tidak jarang kita akan menjumpai beberapa warga yang berkumpul di bawah salah satu rumah panggung masyarakat Bugis tersebut yang sedang bekerja sama saling tolong menolong mengolah hasil pertanian atau perkebunan mereka, seperti Tembakau, Kapas, Jagung, dan sebagainya.

Kebersamaan serta kekeluargaan yang ada diantara mereka lebih kental dengan tidak adanya strata sosial atau kelas-kelas sosial dalam kehidupan masyarakat mereka yang menjadi pemisah atau batas diantara keakraban mereka. Bagi mereka tidak ada kata Arung maupun Petta yang harus dihormati seperti di daerah lainnya, mereka semua sama sebagai masyarakat Pongka yang menjalani hidup dengan *Sipammase-mase*.⁴

Desa Pongka adalah salah satu dari 15 desa dan dua kelurahan dalam wilayah Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Ulo sejak tahun 1992, Desa Pongka memiliki tiga buah dusun, yaitu: Dusun Ajangkalung, Dusun Alaugalung dan Dusun Tengnga-tengnga. Salah satu Desa yang termasuk daerah administratif Kecamatan Tellusiattinge yaitu Desa Pongka, secara geografis desa Pongka berada pada sekitar titik 4° 23' 38" lintang selatan dan 120° 10' 22.9" bujur timur. Desa Pongka terletak pada ujung sebelah barat daya Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dengan batas-batas sebagai berikut:

⁴ Marwah "selayang pandang Desa Pongka" (28 juni 2008)

- a. Sebelah Utara : Desa Mario Kecamatan Dua Boccoe
- b. Sebelah Timur : Desa Ulo Kecamatan Tellusiattinge
- c. Sebelah Selatan : Desa Palongki Kecamatan Tellusiattinge
- d. Sebelah Barat : Desa Paramaju dan Desa Wellulang Kecamatan Amali.

Keadaan alamnya terdiri dari tanah bergelombang dengan bukit-bukit kecil yang tingginya bervariasi. Dengan demikian Desa Pongka merupakan wilayah yang cocok untuk persawahan dan perkebunan. Jenis tanaman jangka pendek yang menjadi andalan bagi penduduknya adalah : Padi, Jagung, Kedelai, Kapas dan jenis palawija lainnya. Sedangkan untuk tanaman jangka panjang adalah: Kelapa, Coklat, Sukun dan Mangga dalam jumlah kecil. Kesemua jenis tanaman tersebut merupakan hasil pertanian yang membuat penduduknya hidup sejahtera.

Desa Pongka terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Alaugalung, dusun Tengga-tenggae, dan Dusun Ajangkalung. Desa Pongka memiliki luas sekitar 7.5 km² dengan jumlah penduduk sekitar 2.577 jiwa yang terdiri dari 1.143 laki-laki dan 1.434 perempuan. Penduduk Desa Pongka 87% hidup sebagai petani, 8% pedagang, dan 5% sebagai pegawai dan sector jasa lainnya. Dari 5.00 Km² luas wilayah Desa Pongka, terdapat 50% merupakan lahan perkebunan, 40% persawahan. Selebihnya adalah hutan termasuk hutan produktif yang juga berfungsi sebagai penahan debit air tanah yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pemanfaatannya.⁵

⁵ Marwah “selayang pandang Desa Pongka” (28 juni 2008)

Tabel 1: Jumlah dan Luas Dusun di Desa Pongka

No	Dusun	Luas	Jumlah Penduduk	Ket
1	Ajangkalung	2.3 km2	851 jiwa	-
	Alaugalung	2.5 km2	883 jiwa	-
	Tengga-tenggae	2.2,5 km2	843 jiwa	-

3.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pongka

1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Umur dan jenis kelamin

NO	GOLONGAN UMUR (BULAN/TAHUN)	JENIS KELAMIN		JUMLAH JIWA
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	0 Bulan -12 Bulan	23	31	54
2	13 Bulan - 5 Tahun	106	159	265
3	6 Tahun - 15 Tahun	207	241	448
4	16 Tahun -25 Tahun	401	502	903
5	26 Tahun - 35 Tahun	172	210	382
6	36 Tahun - 45 Tahun	87	117	204
7	46 Tahun - 55 Tahun	83	101	184
8	56 Tahun - 65 Tahun	43	41	84
9	➤ 66 Tahun	21	32	53
10	Jumlah	1.143	1.434	2.577

2. Jumlah penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

1	Jumlah Penduduk Buta Huruf	53 Orang
2	Jumlah Penduduk Tidak Tamat Sd	261 Orang
3	Jumlah Penduduk Tamat Sd/Sederajat	482 Orang
4	Jumlah Penduduk Tamat Sltp/Sederajat	854 Orang
5	Jumlah Penduduk Tamat Slta/Sederajat	785 Orang
6	Jumlah Penduduk Tamat D2	33 Orang
7	Jumlah Penduduk Tamat D3	43 Orang
8	Jumlah Penduduk Tamat S1	54 Orang
9	Jumlah Penduduk Tamat S2	12 Orang
10	Jumlah	2.577 Orang

3. Sarana dan prasarana Desa Pongka

Tabel 4: Sarana Dan Prasarana Desa Pongka

NO	JENIS SARANA PRASARANA DESA	JUMLAH	KETERANG AN
1	Kantor Desa	1 Buah	
2	Aula Desa	1 Buah	
3	Gedung Tk	2 Buah	
4	Gedung Sekolah Sd/Sederajat	3 Buah	
5	Gedung Sekolah Sltp/Sederajat	1 Buah	

6	Gedung SLTA/Sederajat	1 Buah	
7	Mesjid	3 Buah	
8	Pasar	Tidak Ada	
9	Polinkel	Tidak Ada	
10	Posyandu	1 Buah	
11	Kantor Pkk	1 Buah	
12	Jembatan	2 Buah	
13	Lapangan	1 Buah	

4. Pemerintahan umum Desa

Tabel 5 : Pemerintahan Umum Desa

NO	URAIAN	KEBERADAAN		KETERANGAN
		ADA	TIDAK	
1	Pelayanan Kependudukan	ADA		
2	Perizinan	ADA		
3	Pasar Tradisional		TIDAK	
			ADA	
4	Ketentraman Dan Ketertiban Umum	ADA		

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa:

1. Pelayanan kependudukan di laksanakan setiap hari kerja di kantor Desa Pongka
2. Perizinan di antaranya, izin keramaian, izin usaha, izin kawin dan izin membangun.
3. Di Desa Pongka tidak ada pasar tradisional tetapi ada dua Pasar yang bisa di jangkau Masyarakat yakni: Pasar Lakuang dan Pasar Mattirowalie yang tidak jauh dari Desa Pongka.
4. Satuan Binmaz Polsekta Kecamatan Tellusiattinge aktif dan sewaktu-waktu melakukan patroli keliling Kecamatan termasuk Desa Pongka.

Sarana transportasi yang menghubungkan Desa Pongka dengan Tokaseng ibukota Kecamatan Tellusiattinge dengan jarak 16 Km. boleh dikata sudah cukup memadai. Dari Tokaseng melalui Desa Lanca, Desa Lappae hingga Dusun Mattirowalie Desa Ulo dengan status jalan Kabupaten sepanjang 11 Km. telah beraspal, membuat kendaraan roda dua dan roda empat berjalan lancar. Hanya saja dari Dusun Mattirowalie Desa Ulo belok kearah barat sampai Desa Pongka dengan status jalan Desa sepanjang 5 Km masih bergelombang karena baru tahap pengerasan. Dua buah jembatan semi permanen dibangun dengan swadaya murni masyarakat Desa Pongka dengan masyarakat Desa Ulo, merupakan faktor utama bagi kelancaran sarana transportasi menuju ke Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Sedangkan untuk sarana transportasi yang dapat menghubungkan Kota Watampone ibukota Kabupaten Bone, disamping melewati Tokaseng juga dapat

melewati Taccipi ibukota Kecamatan Ulaweng dari arah selatan. Jarak Desa Pongka dengan Watampone lewat Taccipi yakni 40 Km, sedangkan lewat Tokaseng 36 Km. dengan kecepatan kendaraan sedang (60 Km. /jam) dengan waktu sekitar setengah jam.

Menurut H. Nawir seorang pensiunan Kepala SD di Desa Pongka dan sekarang pemangku adat Desa Pongka, masyarakat Desa Pongka adalah masyarakat yang taat dalam melaksanakan ibadah. Hal ini disebabkan tersedianya sarana peribadatan yang cukup memadai, ditambah lagi sarana pendidikan bagi anak-anak lebih dominan pendidikan Keagamaan. Selain itu, penduduk Desa Pongka telah banyak pula yang menunaikan ibadah haji di Mekkah. Ini semua merupakan indikasi makmurnya kehidupan masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.⁶

Untuk sarana perekonomian Rakyat, Desa Pongka belum memiliki pasar rakyat. Oleh karena itu, penduduk Desa Pongka memasarkan hasil-hasil pertaniannya ke Pasar Mattirowalie Desa Ulo, Pasar Lakuang di Kecamatan Amali, Pasar Taccipi di Kecamatan Ulaweng, Pasar Tajong dan Pasar Tokaseng di Kecamatan Tellusiattinge.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa penduduk Desa Pongka memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif rendah. Ditunjang dengan sarana transportasi yang cukup memadai, membuat penduduk Desa Pongka dapat memasarkan hasil-hasil pertaniannya yang melimpah itu dengan mudah. Dengan hasil pertanian berupa coklat, padi dan jagung, membuat sebahagian besar penduduk Desa

⁶ H. Nawir (75) pemangku adat Desa Pongka , *wawancara* Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 28 mei 2017

Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone hidup sejahtera. Banyak diantaranya yang telah berhasil membuka usaha di kota-kota seperti Kota Makassar dan Watampone.⁷

3.4. Pengertian *Sirawu Sulo*/saling lempar obor

Sirawu Sulo merupakan tradisi budaya leluhur Masyarakat Desa Pongka, Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yang telah ada sejak terbentuknya Desa Pongka itu sendiri, sehingga sangat erat kaitannya dengan asal usul ditemukannya sebuah perkampungan yang memiliki tradisi unik tersebut. *Sirawu Sulo* terdiri dari dua kata yaitu *Sirawu* (bahasa bugis) artinya saling melempar yaitu ada dua pihak yang saling melemparkan sesuatu kepada pihak yang satu kepada pihak yang lainnya sedangkan kata *Sulo* (bahasa bugis) artinya obor. *Sirawu Sulo* dalam pengertian istilah adalah dua pihak yang saling melempar obor yang sedang menyala yang terbuat dari daun Kelapa.

Menurut paham Masyarakat desa Pongka, bentuk tradisi atau Adat Rakyat tersebut telah berlangsung secara turun temurun dan tetap dipertahankan sebagai sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai kultural yang sakral. Penduduk Desa Pongka yang pada umumnya adalah masyarakat petani meyakini bahwa apabila tradisi *Sirawu Sulo* itu tidak dilakukan atau terlambat dilakukan, maka akan ada bencana yang menimpa masyarakat berupa; gagalnya panen tahunan, datangnya wabah penyakit, musibah kebakaran dan bencana lainnya.

⁷ Marwah “selayang pandang Desa Pongka” (28 juni 2008)

3.5. Potensi Pertanian dan Sosial Budaya Desa Pongka

1. Pertanian

Desa Pongka merupakan salah satu daerah pertanian yang subur, sehingga pada umumnya Masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil dari pertaniannya yang cukup terkenal berupa jagung, kapas, tembakau, kacang ijo, kelapa, coklat dan CB2 atau Canggoreng Bangkung-Bangkung dan sebagainya

2. Sosiologi

Interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat Pongka merupakan interaksi yang aktif karena penuh dengan rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan yang memiliki prinsip *Sipammase-mase* atau saling kasih mengasihi. Hal tersebut terbukti dengan keseragaman cat rumah yang berwarna hijau kuning dan suksesnya mereka mengolah lahan pertanian karena saling tolong menolong. Selain itu, hal tersebut dapat dilihat dari kerjasama mereka dalam melaksanakan pesta rakyat *Sirawu' Sulo* yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali.

3. Linguistik

Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Pongka merupakan bahasa bugis yang dialeknya mirip dengan dialek Soppeng namun juga mendapat pengaruh dari wilayah perkampungannya yaitu dialek Bone. Selain itu, yang menjadi ciri khas mereka adalah beberapa penyingkatan kata dimana penyingkatan kata tersebut berbeda dengan cara penyingkatan-penyingkatan kata dalam bahasa Bugis manapun.⁸

⁸ Marwah “selayang pandang Desa Pongka” (28 juni 2008)

B. Proses pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo*/Saling Lempar Obor Di Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone.

Tradisi *Sirawu Sulo* adalah Tradisi Yang di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Pongka, masyarakat Pongka mempercayai bahwa tradisi *Sirawu Sulo* adalah warisan leluhur yang di bawa oleh Petta Mabbaranie dan Petta Makkuli Dajenge. Sebelum puncak tradisi *Sirawu Sulo* di putuskan dan di tetapkan kapan waktu pelaksanaan *Sirawu Sulo* akan dimulai, tentunya ada beberapa Proses pelaksaannya diantaranya:

1. Pembentukan Panitia untuk menghandel acara Tradisi *Sirawu Sulo*.
2. Masyarakat mempersiapkan *Sulo*/Obor yang akan di pakai *Sirawu Sulo*.
3. Pengumpulan Ayam, Beras dan minyak di Dusun masing-masing.
4. *Mabbepa Pitu*/membuat kue yang berjumlah Tujuh sebelum Tradisi *Sirawu Sulo*.
5. *Mampule Manu*/mengarak Ayam yang di iringi oleh Gendang dan *Pajjoge*/penari.
6. Mengolesi minyak kepada Pelaku *Sirawu sulo* yang sudah dibacakan Mantra-mantra oleh *Sanro Wanua* (Dukun Kampung)

Sebelum puncak Tradisi *Sirawu Sulo* Seperti Biasanya ada beberapa rangkaian kegiatan apa yang harus di laksanakan sebelum dilaksanakan Tradisi *Sirawu Sulo* biasanya kegiatan Kesenian dan Olahraga. Dalam kegiatan kesenian dan olahraga biasanya lomba Karaoke, Volly, dan Sepak Bola. Setelah rangkaian kegiatan permainan Rakyat ataupun pertandingan olahraga dan seni dilaksanakan selama

satu dua minggu lamanya, maka tibalah saatnya digelar acara puncak *Sirawu Sulo* yang dilaksanakan tiga malam berturut-turut.

Menurut H. Nawir pemangku Adat Desa Pongka mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo*, sebelum pelaksanaan Tradisi *Sirawu sulo*, masyarakat Pongka membentuk kepanitiaan dan memutuskan kapan di laksanakan Tradisi *Sirawu Sulo* dan apa-apa saja yang di persiapkan masyarakat sebelum pelaksanaan Tradisi *Sirawu sulo*, menurut beliau:

“Proses pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo* , diawali dengan acara *Mampule’ Manu* (mengarak ayam). Ayam tersebut dimasukkan kedalam keranda, dalam satu keranda biasanya berisi beberapa ekor ayam, prosesi *Mampule manu* ini dilakukan keliling kampung disertai dengan tabuhan gendang dan di iringi *pajoge/penari*”⁹

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa sebelum acara *Mampule manu* dimulai, setiap penduduk diharapkan membawa beras, minyak, telur dan ayam. Setelah semuanya terkumpul, barulah *Sanro Wanuwa* membacakan mantra dan doa-doa keselamatan demi suksesnya acara tersebut. Minyak hasil ramuan yang telah dibacakan mantra oleh *Sanro wanua* itulah nantinya yang digunakan untuk mengolesi seluruh tubuh orang yang akan ikut dalam kegiatan *Sirawu Sulo*.

Pendapat yang berbeda dari *Sanro Male*, Beliau berpendapat Pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* harus dengan petunjuk *Sanro Wanuwa* (Dukun Kampung). Menurut *Sanro Male*, acara ini baru bisa di laksanakan apabila sudah ada

⁹ H. Nawir (75) pemangku Adat Desa pongka, wawancara desa Pongka kec. Tellusiattinge Kab. Bone 28 Mei 2017.

panggilan melalui mimpi atau bisikan. Biasanya bisikan roh itu datang setahun sekali setiap selesai panen.¹⁰

Tetapi melihat kondisi masyarakat waktu itu kurang mampu dan membutuhkan uang banyak dan tenaga akhirnya masyarakat memutuskan 5 tahun sekali sehingga kegiatan *Sirawu Sulo* ini di laksanakan 5 tahun sekali. Tetapi pada saat sekarang ini, kegiatan *Sirawu sulo* sudah di tetapkan waktunya yaitu 3 tahun sekali dengan alasan bahwa terlalu lama jika harus menunggu sampai 5 tahun, lagi pula pada waktu itu musyawarah dan permintaan dari masyarakat yang menghendaki agar kegiatan *Sirawu Sulo* dilaksanakan sekali dalam 3 tahun. Selanjutnya *Sanro Male* menjelaskan bahwa, Sebelum *Sirawu Sulo* di mulai di lakukanlah prosesi *Mabbepa pitu* (membuat kue yang jumlahnya Tujuh). Kue tersebut di buat dari tepung beras dan gula merah, bentuknya bulat lalu di pipihkan setelah itu di letakkan di atas daun pisang dan di setiap daun itu kuenya berjumlah tujuh lalu digoreng atau di panggang. Setelah pembuatan kue selesai, maka seluruh kue siap untuk *diapatala* (dihidangkan) untuk dibacakan mantra-mantra dan doa keselamatan oleh *Sanro Wanua*.

Tradisi *Sirawu Sulo*/saling melempar obor antara dua kubu yang berbeda yaitu antara Dusun Ajangkalung dan Dusun Alaugalung yang ada di Desa Pongka, baru akan dimulai setelah rombongan *Mampule Manu* yang diiringi gendang dan *Pajoge'* tiba di tengah lapangan. Tradisi *Sirawu sulo* pun di mulai dan akan berakhir setelah Obor yang dipersiapkan panitia pada malam itu sudah habis.

¹⁰ Sanro male (61) sanro wanuwa(dukun kampung) desa pongka, wawancara Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 29 mei 2017

Tradisi *Sirawu Sulo* yang banyak menarik perhatian warga bukan hanya dari tetangga kampung setempat, tetapi juga dari daerah lain terutama di daerah perantauan warga Pongka, *Sirawu Sulo* ini dilaksanakan secara turun temurun oleh warga Pongka dalam bentuk pesta rakyat yang di lakukan 3 tahun sekali, yang rangkaian kegiatannya berlangsung sekitar 1 minggu atau 2 minngu lamanya, namun acara puncaknya hanya berlangsung selama tiga malam berturut-turut. Biasanya kegiatan ini di buka langsung oleh Bupati Bone atau pemerintah setempat dengan menghadirkan tamu undangan dari Bupati, Camat, Dinas pariwisata dan kebudayaan, tetangga Desa dan tamu undangan lainnya.

Sedangkan menurut A. Rizal mengatakan bahwa proses pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo*, setiap kepala Keluarga di mintai sumbangan dan partisipasi, sumbangan tersebut biasanya dalam bentuk uang yang jumlahnya ditetapkan dalam pertemuan atau rapat, ataukah sumbangan dalam bentuk lain seperti bahan makanan yang akan dihidangkan pada Tradisi *Sirawu Sulo*, Setelah semuanya sudah siap, maka pada hari yang telah di tentukan sebagai hari pertama dilaksanakanya rangkaian kegiatan *Sirawu sulo*, yaitu Sepak Bola dan Bola Volly dan kegiatan kesenian lainnya.¹¹

Kegiatan pertandingan Sepak Bola dan Bola Volly Paling diminati peserta dari tetangga Kampung ataupun dari luar daerah Pongka karena pada tahun kemarin hampir semua Desa dan Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, pertandingan olahraga berlangsung pada sore hari dan kegiatan seni dan budaya biasanya di gelar pada malam hari. Rangkaian

¹¹ Andi Rizal (25) Tokoh Pemuda (pelaku *Sirawu sulo*) Desa Pongka wawancara desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone 18 November 2017

kegiatan ini berlangsung selama seminggu atau dua minggu, tergantung banyaknya peserta yang berpartisipasi.

Sedangkan menurut Muh. Azis Guru SMP Al-Islam Desa Pongka mengatakan bahwa proses pelaksanaan *Sirawu sulo* secara turun temurun telah mengalami pergeseran, mungkin dengan pengaruh perkembangan kemajuan zaman yang ada, contohnya dalam pelaksanaan adat ini banyak permainan tradisional rakyat seperti yang dulu di laksanakan sebagai rangkaian kegiatan *Sirawu Sulo*, di ganti dengan kegiatan lain seperti pertandingan Sepak Bola, Volly, Karaoke sehingga terkesan di moderenkan. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Memang mungkin tidak salah kalau kegiatan seperti *Mappere/mattojang*, *Massempe*, *Mappadendang* dan sebagainya di ganti dengan kegiatan sepak bola yang mungkin penontonya lebih ramai di bandingkan permainan tradisional. Tetapi kalau kita ingin mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi *Sirawu sulo* ini maka semestinya kegiatan ini di laksanakan sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga mempunyai nilai dan keunikan tersendiri dan dapat menjadi aset budaya bagi masyarakat khususnya di Pongka.”¹²

Kemudian di perjelas oleh H. Hasan salah satu Tokoh Masyarakat Desa Pongka proses Pelaksanaan *Sirawu Sulo* berlangsung yang melibatkan beberapa orang atau sekelompok orang dari Desa Pongka untuk melakukan tradisi *Sirawu Sulo*, beliau menjelaskan bahwa:

“Proses Pelaksanaan *Sirawu Sulo* harus laki-laki, jumlahnya biasanya 20-30 orang, jadi jumlahnya harus seimbang dan usianya 20 sampai 35 tahun tapi biasanya yang mengikuti Tradisi ini adalah pemuda asli Pongka. Pelaksanaan *Sirawu Sulo* hanya dilakukan 3 malam berturut-turut yang berlangsung selama 2 jam atau lebih tergantung dari *Sulo* yang disiapkan panitia dan sampai apinya padam. Sebagian pelaksanaan *Sirawu Sulo* ada yang menggunakan baju dan ada yang tidak menggunakan baju. Bagi yang menggunakan baju berisiko bajunya terbakar. Sebelum ritual berlangsung,

¹² Muh. Aziz (41) PNS Guru SMP Al-Islam Desa pongka, wawancara Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 29 Mei 2017

laki-laki yang akan mengikuti *Sirawu sulo* wajib diolesi minyak yang sudah diberi mantra oleh *Sanro wanuwa* (Dukun kampung) atau doa agar kebal terhadap *Sulo* (Api).”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang di ungkapkan beberapa informan tentang proses Pelaksanaan Tradisi *Sirawu sulo*, pemerintah Desa melakukan Musyawarah tentang penetapan kapan Tradisi *Sirawu sulo* di laksanakan dan dilakukanlah proses *Mabbepa pitu* dan persiapan bahan-bahan yang perlu dipersiapkan sebelum puncak Tradisi *Sirawu sulo*, pada Proses pelaksanaan Tradisi *Sirawussulo* bernilai positif karena adanya solidaritas yang kuat dalam pelaksanaan Tradisi ini dan juga Pemerintah memberi dukungan kepada Masyarakat Pongka demi suksesnya Tradisi *Sirawu sulo*, dengan adanya Tradisi *Sirawu Sulo* memberikan dampak positif bagi kehidupan Masyarakat Pongka karena adanya interaksi antara Masyarakat Pongka dengan pemerintah Kabupaten, DPRD, Pemerintah Kecamatan dan warga diluar Desa Pongka.

C. Makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu sulo*/saling lempar Obor

Di Desa Pongka Kec. Tellusiattinge Kab. Bone

Sirawu sulo adalah kegiatan budaya dalam bentuk saling melempar dan menyerang dengan menggunakan Obor yang menyala-nyala dari dua kelompok masyarakat di dua Dusun yang ada dalam Desa Pongka, yaitu Dusun Ajangkalung dengan Dusun Alaugalung, dan kegiatannya dilakukan pada malam hari selama tiga malam berturut-turut. Tradisi ini merupakan warisan turun temurun dari

¹³ H. Hasan (52) Tokoh masyarakat (penjual pakaian) desa Pongka wawancara Desa Pongka Kecamatan Tellusittinge Kab. Bone 18 November 2017

leluhur masyarakat Pongka, yang dilaksanakan untuk mengenang kembali peristiwa terbentuknya Desa Pongka.

Pada hekekatnya pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo* bukan hanya sekedar sebuah Tradisi untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang ada. Tetapi lebih dari itu, pelaksanaan kegiatan *Sirawu Sulo* merupakan sebuah penguatan identitas bahwa masyarakat Pongka memiliki budaya dan peradaban dengan ciri tersendiri.

Ritual-ritual budaya yang dinampakkan dalam pelaksanaan kegiatan *Sirawu Sulo* merupakan simbol-simbol dengan bermakna baik menyangkut kekeluargaan, kebersamaan, keramah-tamahan, kedermawanan semangat untuk menentang yang lebih baik, kerja keras dan pantang menyerah dan selalu mensyukuri karunia yang di berikan oleh sang pencipta dan penguasa alam semesta Allah SWT .

Tradisi *Sirawu sulo* yaitu tradisi masyarakat Desa Pongka yang di laksanakan dalam tiga tahun sekali dalam tradisi *Sirawu Sulo* ini ada dua kelompok/kubu yang saling serang menyerang menggunakan obor yang di nyalakan, makna Tradisi *Sirawu Sulo* yaitu bermakna untuk *Patola abala*/Menolak Bala, sebelum pelaksanaan Tradisi *Sirawu Sulo* ada beberapa perlengkapan yang penuh dengan Makna yang di percayai Masyarakat Pongka yaitu :

- a. Anyaman Bambu yang berisi 10 ekor Ayam dengan jumlah *Pampule Manu*(Pengangkat Ayam)¹⁴ yang bermakna di Desa Pongka terdapat 14 RT)

- b. Ayam bermakna sebagai simbol kegembiraan masyarakat Desa Pongka untuk menyambut Tradisi “*Sirawu Sulo*”
- c. Gendang bermakna sebagai simbol penyemangat bagi masyarakat Desa Pongka.
- d. *Mabbepa pitu* bermakna *Mattuju*/berjalan dengan lancar.
- e. Minyak yang telah di bacakan Mantra-mantra oleh *Sanro Wanuwa* (Dukun Kampung) bermakna agar pelaku *Sirawu Sulo* tahan terhadap panasnya Api.¹⁴

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang makna-makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu sulo*, maka berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis menghasilkan pendapat sebagai berikut:

Menurut Sanro Male salah satu Dukun Kampung Desa Pongka tentang makna-makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu Sulo* adalah bermakna baik untuk kemajuan Desa Pongka karena bermakna untuk menolak Bala kemudian Makna dari acara *Mabbepa Pitu* adalah untuk memanjatkan doa kepada penguasa Alam ini (Allah SWT) agar apa yang telah kita rencanakan bisa berjalan dengan baik dan sukses tanpa ada satu hambatan ataupun kendala yang bisa menghambat proses jalanya acara tersebut yang dalam bahasa bugis disebut *Mattuju*, sebagaimana yang lazim di kenal bahwa angka tujuh adalah angka yang baik bisa membawa keberuntungan.¹⁵

¹⁴Marwah”Selayang pandang desa Pongka” (Pongka 28 juni 2008)

¹⁵Sanro male (61) Sanro wanuwa, *wawancara* desa Pongka Kecamatan Tellusuattinge Kabupaten Bone 18 November 2017

Selanjutnya di pendapat oleh H. Muh. Nawir pemangku adat Desa Pongka Makna lain yang terkandung pada pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* menurut H. Muh. Nawir adalah:

- a. Sebagai ritual untuk menolak bala, dan Pesta panen
- b. Ayam sebagai simbol kegembiraan Masyarakat Desa Pongka untuk menyambut acara “*Sirawu Sulo*”.
- c. Gendang sebagai simbol penyemangat bagi masyarakat Desa Pongka.
- d. Makna Minyak Kelapa adalah sebagai alat untuk menangkis panasnya api pada saat sirawu sulo tetapi sebelum di olesi kepada pelaku *Sirawu Sulo* terlebih dahulu minyak kelapa ini di bacakan mantra atau baca-baca kepada *Sanro wanua*/dukun kampung.¹⁶

Pendapat yang berbeda yang di ungkapkan oleh Andi Rizal selaku Tokoh Pemuda Desa Pongka tentang makna-makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu Sulo* adalah Salah satu makna yang terpenting dibalik sejarah perjalanan *Sirawu Sulo* ini yaitu bahwa warga Pongka sejak adanya Tradisi *Sirawu Sulo* sampai sekarang ini, antar sesama orang Pongka tidak ada satupun yang saling membunuh (Sigajang).¹⁷

Walaupun tradisi ini kelihatanya berbahaya tetapi tidak ada di antara sesama warga Pongka yang saling membenci dan mencelakai antara dusun yang melakukan tradisi *Sirawu Sulo*, karena warga keturunan Pongka adalah satu

¹⁶ H. Muh. Nawir (75) pemangku Adat Desa Pongka, wawancara desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 28 mei 2017

¹⁷ Andi Rizal (25) tokoh pemuda(pelaku *Sirawu sulo*) wawancara desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 18 November 2017

kesatuan, satu keturunan, *Sipammase-mase* (saling kasih mengasishi) dan seperjuangan dalam menegakkan kebenaran.

Pelaksanaan tradisi *Sirawu sulo* sekarang ini hanya dirangkaikan dengan pertandingan sepak bola antara klub-klub sepak bola baik dalam wilayah Kecamatan Tellusiattinge, maupun dari luar yang berminat. Oleh karena itu, jauh-jauh hari sebelum permainan rakyat *Sirawu sulo* dimulai, telah dilaksanakan pertandingan Sepak Bola. Pertandingan Sepak Bola biasanya memakan waktu selama 2 minggu tergantung dari peserta yang berpartisipasi. Jadi selama itu, keadaan Desa Pongka nampak ramai dari tamu-tamu yang datang untuk menonton.

Menurut H. Misdar Dalam pelaksanaan tradisi *Sirawu sulo* tersebut bermakna baik karena melihat partisipasi masyarakat Desa Pongka memang patut dibanggakan. Mengapa tidak, pasalnya disamping keramah-tamahannya menerima tamu-tamu dari daerah lain, juga kerelaannya menyiapkan berbagai makanan. Jadi disini beramakna baik karena terjadi hubungan keakraban dengan masyarakat lain diluar Desa Pongka sehingga tidak rawan terjadinya konflik dengan adanya tradisi *Sirawu Sulo*.¹⁸

Pendapat yang sama dari H. Hasan tokoh masyarakat Desa Pongka mengatakan bahwa makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu sulo* bermakna baik kerana Sebelum pelaksanaan *Sirawu Sulo* ini di gelar, semua warga Pongka yang ada di perantauan sudah di informasikan untuk kembali ke Kampung halaman untuk menyaksikan kegiatan *Sirawu sulo*, sekaligus sebagai ajang reuni

¹⁸ H. Misdar (43) kepala Desa Pongka, wawancara desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 18 November 2017

atau pertemuan kembali untuk melepas rindu dengan sanak keluarga yang sudah lama tak bertemu, disamping juga untuk mempererat hubungan tali silaturahmi dan kekeluargaan¹⁹

Dari beberapa penjelasan informan di atas makna-makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu Sulo* bermakna Baik karena memiliki daya tarik dan ikatan batin tersendiri bagi warga Pongka, sehingga tak heran jika momentum *Sirawu Sulo* ini, betul-betul di manfaatkan oleh warga Desa Pongka dan Masyarakat diluar Desa Pongka bahkan masyarakat Pongka yang berada di perantauan sebagai ajang untuk melepas rindu terhadap kampung halaman dan sanak keluarga.

Selain untuk mempererat hubungan silaturahmi dan kekeluargaan, makna lain yang bisa di petik dari pelaksanaan kegiatan *Sirawu sulo* ini, adalah adanya spirit untuk membangun daerah yang dilandasi dengan semangat kebersamaan. Dengan berkumpulnya warga Pongka dari berbagai daerah, maka momentum ini dapat dimanfaatkan untuk bermusyawarah dan membicarakan berbagai hal menyangkut kepentingan kemajuan pembangunan Pongka di masa yang akan datang.

D. Latar belakang Pandangan Masyarakat Pongka terhadap Adat *Sirawu Sulo*/saling lempar Obor di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

Asal usul penamaan Pongka yang pada mulanya merupakan sebuah kampung adalah dari kata “Pong engka” artinya permulaan ada, yaitu permulaan adanya penghuni pada tempat tersebut. Kemudian kata “pong engka” mengalami evolusi

¹⁹H. Hasan (52) toko Masyarakat Desa Pongka, wawancara desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 18 November 2017

kata sehingga pada akhirnya menjadi “pongka” seperti yang kita dikenal sekarang. Cerita lisan yang banyak dituturkan oleh penduduk Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone, mengatakan bahwa asal usul penamaan “Pong engka” yang kemudian berubah menjadi Pongka untuk tempat tersebut, bersamaan datangnya rombongan pengungsi dari Kerajaan Baringeng Soppeng yang meninggalkan kampung halamannya lantaran tidak puas dengan sistem pemerintahan Datu Baringeng yang tidak lagi mengikuti apa yang disebut adat istiadat.

Hal tersebut tidak diketahui tahun kejadiannya, termasuk nama datu (Raja) yang memerintah di Kerajaan Baringeng saat itu. Cuma ada yang memperkirakan bahwa peristiwa pengungsian besar-besaran dari Kerajaan Baringeng Soppeng terjadi setelah berlangsungnya “Lamumpatue’ ri Timurung” yaitu perjanjian tiga kerajaan bertetangga (Bone, Wajo dan Soppeng) untuk saling mempersaudarakan kerajaannya pada tahun 1582.

Dalam lontarak diketahui bahwa Lamumpatue’ ri Timurung yang juga dikenal dengan “Mattellumpocoe” dilakukan oleh Tiga Kerajaan bertetangga Bone, Wajo dan Soppeng dalam rangka mengantisipasi serangan dari luar, antara lain Gowa dan Luwu. Setelah ketiga kerajaan tersebut mempersaudarakan diri, maka ketiganya berdiri sama tegak, Bone menjadi saudara tertua, Wajo anak tengah dan Soppeng sebagai anak bungsu. Sebelum Lamumpatue’ ri Timurung, diketahui bahwa Baringeng berada dalam kekuasaan Wajo.

Tetapi saat itu La Paleppe Patolae’ sebagai Datu Soppeng keberatan dan merasa tidak layak untuk mempersaudarakan kerajaannya karena wilayahnya

kecil. Oleh karena itu, atas inisiatif Arung Matowa Wajo La Mungkace To Uddamang memberinya tambahan wilayah yaitu Lompulle dan Baringeng. Begitu pula Arumpone (raja Bone) La Tenri Rawe Bongkange' memberinya tambahan wilayah kepada Soppeng yaitu Gowagowa dan Citta. Setelah kedua kerajaan tetangga Soppeng (Bone dan Wajo) memberinya tambahan wilayah, barulah perjanjian "Mattellumpocoe" dilaksanakan di Kampung Bunne dalam Wanuwa Timurung.

Perjanjian tersebut merupakan terbentuknya suatu aliansi tiga kerajaan untuk saling bahu membahu dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk mengantisipasi ancaman musuh dari luar antara lain Gowa dan Luwu. Perjanjian yang ditandai dengan upacara menenggelmkan Batu (Mallamumpatu) dipimpin oleh cendekiawan Kerajaan Bone yang bernama Kajao Laliddong dipersaksikan kepada Dewata Seuwae' (Tuhan Yang Maha Esa).²⁰

Tradisi *Sirawu sulo* (saling melempar Obor) di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone yang dilakukan satu kali dalam Tiga tahun, adalah sebuah warisan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang khas. Masyarakat Pongka berpandangan bahwa Tradisi *Sirawu Sulo* adalah warisan Budaya Leluhur yang dilaksanakan secara temurun, untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara dari informan.

H. Misdar (43) Kepala Desa Pongka

"Pelaksanaan tradisi *Sirawu sulo* saya selaku pemerintah hanya berfungsi sebagai penasehat dan pelindung yang bertanggung jawab tentang ketertiban dan keamanan saja. Segala sesuatu yang berhubungan dengan permainan Rakyat, ditangani oleh suatu panitia yang pembentukannya berdasarkan

²⁰ Asmat riady Lammalongeng "siremppek api Ri Pongka" (05 Juni 2012)

dengan sistem pemilihan yang demokratis. Dalam pelaksanaan tradisi ini belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perkelahian dan bentuk kekacauan lainnya. Walaupun tradisi *Sirawu Sulo* kelihatannya sangat rentang dengan resiko, seperti luka bakar bagi pelakunya, namun hal tersebut belum pernah terjadi, seperti yang dituturkan oleh sejumlah penduduk Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.²¹”

Sedangkan menurut H. Hasan tokoh Masyarakat Desa Pongka, mengatakan bahwa Tradisi *Sirawu sulo* itu hanya dilakukan oleh rombongan pengungsi dari Baringeng setiap selesai panen padi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan tanaman padi mereka, sekaligus memperingati suatu peristiwa yang dialaminya tentang pengungsiannya dari Baringeng.

Masih menurut H. Hasan setelah beberapa tahun bertempat tinggal di Desa Pongka, hasil pertanian mereka baik sawah maupun kebun berlimpah, ternak-ternaknya pun berkembang biak. Mereka sudah merasakan suatu kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Sistem kekerabatan dibawah pimpinan Petta Makkuli Dajengnge’ bersama Petta Pabbaranie’ terbentuk dalam pola kekeluargaan yang harmonis. Oleh karena itu, ketika selesai musim panen tahunan (Pattaungeng), mereka sepakat untuk memperingati sejarah perjalanan mereka yang berliku-liku dan penuh suka duka, sampai akhirnya terdampar ditempat yang subur dan sejuk, aman dan damai yang sekarang telah bernama Pongka. Dilakukanlah berbagai aktraksi seperti : *Mappere’* (Berayun), *Masse’mpek* (olahraga tendangan kaki), termasuk *Sirawu Sulo* sebagai intinya tetapi pada saat sekarang ini *Mappere’* (berayun) dan *Massempek’* (olahraga dan tendangan kaki) di ganti dengan kegiatan keolahragaan dan kesenian seperti: Sepak Bola dan Bola Volly dan

²¹ H.Misdar (43) kepala desa pongka, *wawancara* Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 12 juni 2017

kegiatan kesenian Penari, karaoke Dll. Hal itu dilakukan oleh mereka sebagai wujud dari rasa syukur atas keselamatan dan keberhasilan yang diraihny bersama segenap sanak keluarganya di tempat yang baru tersebut.²² Berikut latar belakang pemikiran masyarakat tentang Tradisi *Sirawu Sulo*.

Penduduk Desa Pongka dan sekitarnya mengisahkan bahwa bukan hanya nama Pongka yang terbentuk dari peristiwa pengungsian dari Baringeng tersebut. Tetapi sejumlah tempat yang dilewati mereka, terbentuk namanya dan melekat sampai sekarang. Konon nama tersebut terbentuk berdasarkan bunyi gendang ajaib yang selalu ditabuhnya sepanjang perjalanan mereka dari Baringeng. Mungkin berdasarkan keadaan cuaca sehingga bunyi Gendangnya selalu berubah-ubah yang menjadi inspirasi bagi penduduk setempat dalam pemberian nama tempat itu.

Seperti yang di katakan H. Nawir salah satu Pemangku Adat Desa Pongka bahwa tempat yang pertama terbentuk dari peristiwa pengungsian dari Baringeng, adalah Leppangeng. Dalam bahasa Bugis "*Leppangeng*" artinya persinggahan. Ketika rombongan pengungsi singgah sejenak disuatu tempat untuk melepas lelah dan juga untuk makan. Sejak itu melekatlah nama Leppangeng yang sekarang merupakan sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Tempat berikutnya adalah Panynyilik yang sekarang merupakan sebuah Desa yaitu Desa Panynyilik Kecamatan Dua Boccoe' Kabupaten Bone. Dikisahkan oleh informan penulis bahwa ketika rombongan pengungsi dari Baringeng

²² H. Hasan (52) Tokoh masyarakat Desa Pongka, *wawancara* desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 19 November 2017

melewati tempat tersebut, penduduk setempat tidak ada yang berani keluar. Mereka hanya mengintip (Bugis: Manynyilik) dari balik jendela atau tempat yang tersembunyi dari pandangan rombongan tersebut.

Pada saat suruhan Datu Baringeng yang mengejar rombongan tersebut tiba ditempat itu dan menanyakan kepada penduduk tentang rombongan pengungsi, mereka hanya menjawab : “Kami semua disini hanya mengintip (Manynyilik) dari tempat tersembunyi”. Sejak itu, tempat tersebut dinamakan Kampung Pannyilik, kemudian pada saat pembentukan Desa-Desa di Sulawesi Selatan, Kampung Pannyilik berubah status menjadi sebuah Desa yaitu Desa Pannyilik Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Kemudian rombongan pengungsi tersebut berjalan ke arah selatan dan tiba pada suatu tempat. Ditempat tersebut mereka singgah untuk beristirahat melepas lelah dan menghibur diri dengan menabuh Gendang. Seperti halnya di kampung Pannyilik, penduduk setempat tidak berani untuk mendekat. tapi dari tempat persembunyiannya hanya mendengarkan bunyi gendang yang nyaring (Bugis:Macennok). Tidak lama kemudian suruhan Datu Baringeng tiba lagi ditempat tersebut dan menanyakan tentang rombongan pengungsi yang lewat. Penduduk setempat hanya menjawab dengan kalimat terbata-bata: “Baru beberapa saat mereka meninggalkan tempat ini, kami semua hanya mendengarkan dari jauh bunyi gendangnya yang nyaring (macennok)” Sejak itu, dinamakanlah tempat tersebut Kampung Lacennok yang sekarang telah menjadi sebuah Dusun dalam wilayah Desa Mario Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Selanjutnya tempat yang disinggahi oleh rombongan pengungsi dari Baringeng adalah Mario. Menurut kisahnya ketika mereka tiba ditempat tersebut, baik pengungsi maupun penduduk setempat larut dalam suasana suka cita. Penduduk setempat mengelu-elukan dengan sambutan yang penuh kegembiraan (Bugis:Mario). Maka sejak itu, tempat tersebut dinamakan Mario yang sekarang merupakan sebuah Desa dalam wilayah Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

Dari tempat yang bernama Mario rombongan tersebut melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Seperti biasa, setiap singgah disuatu tempat mereka selalu menabuh gendang yang dibawanya. Pada saat itu bunyi gendangnya kedengaran serak atau kurang nyaring yang dalam bahasa Bugis disebut “Mapenre’ng”. Maka sejak itu, tempat yang sekarang berada antara Desa Mario dengan Desa Pongka dinamakan Kampung Lapenre’ng.

Akhirnya rombongan pengungsi dari Baringeng tiba pada suatu tempat yang sejuk dan nyaman, dipenuhi oleh tumbuhan yang rimbun. Tempat tersebut tanpak subur yang terdiri dari pembukitan, tanah datar serta dialiri oleh sebuah sungai. Merekapun sepakat untuk menjadikan tempat tersebut sebagai pertahanan terakhir apabila orang-orang suruhan Datu Baringeng menyusulnya.

Karena malam telah tiba, maka mereka membuat suluh dari daun kelapa yang kering sebagai alat penerang. Hal ini dilakukan untuk menjaga barang-barang bawaannya, termasuk ternak-ternaknya seperti kerbau, kuda, kambing dan ayam.

Ternyata setelah beberapa saat beristirahat ditempat itu, orang-orang Datu Baringeng betul-betul datang menyusul mereka. Perang pun tidak terhindarkan, masing-masing menyerang dengan penuh keberanian. Kedua belah pihak

melemparkan api yang terbuat dari suluh daun kelapa kering, sehingga terjadilah semacam perang api pada malam itu. Tetapi karena orang-orang Datu Baringeng kewalahan menerima gempuran api dari rombongan pengungsi dibawah pimpinan Petta Makkuli Lajengnge' bersama Petta Pabbaranie', akhirnya mereka kembali ke Baringeng dengan tangan hampa.

Konon dari sinilah awalnya sehingga warga masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone melakukan tradisi *Sirawu Sulo* (saling melempar obor) yang pada mulanya diadakan setiap tahun, kemudian berubah menjadi satu kali dalam tiga tahun.

Tradisi yang termasuk langka dan menegangkan tersebut dilakukan dalam rangka memperingati suatu peristiwa yang pernah dialami oleh leluhur mereka. Tradisi yang sampai sekarang tetap dipertahankan oleh penduduk setempat, merupakan bukti kekayaan budaya yang bernilai tinggi, sekaligus merupakan kebanggaan orang Bugis.²³

Kemudia pendapat yang di ungkapkan H. Sukardi. S.Ag Iman Desa Pongka mengatakan bahwa Tradisi *Sirawu Sulo* berlangsung secara turun temurun. Tidak ada penekanan, apalagi yang namanya paksaan untuk menyiapkan semua itu. Semata-mata merupakan kesadaran warga masyarakat yang menanggapnya sesuatu yang bernilai pahala apabila rumah mereka disinggahi oleh tamu-tamu dari luar. Pada saat berlangsungnya acara *Sirawu Sulo*, biasanya warga masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dengan

²³ H. Nawir (75) Pemangku Adat Desa Pongka, wawancara desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 28 Mei 2017.

kesadaran sendiri memotong hewan ternak berupa: ayam, kambing, sapi dan kuda untuk menyuguhkan kepada tamu-tamu yang datang.²⁴

Pendapat yang berbeda yang di ungkapkan Sanro male *Sanro wanuwa* Desa Pongka mengatakan bahwa pelaksanaan Tradisi *Sirawu sulo* ini tidak boleh di lakukan oleh orang luar dari Desa Pongka, karena bisa mengalami resiko terbakar, cidera dan sebagainya. Sebelum puncak *Sirawu sulo* di laksanakan Pertama-tama arak-arakan berjalan menuju ke Dusun Ajangkalung sebuah dusun yang terletak pada bagian barat Desa Pongka. Selanjutnya arak-arakan menuju ke Dusun Alauggalung sebuah dusun yang berada di bagian timur Desa Pongka, Akhirnya arak-arakan berjalan menuju ke Dusun Tengnga-tengnga sebuah dusun yang terletak ditengah-tengah Desa Pongka di mana tradisi *Sirawu sulo* ini di laksanakan yang juga merupakan pusat dari pemerintahan Desa Pongka. Di Dusun Tengnga-tengnga disitulah acara puncak tradisi *Sirawu sulo*. Di tempat itu telah menunggu ribuan penonton termasuk undangan-undangan penting untuk menyaksikan jalannya permainan rakyat yang mengasyikkan sekaligus menegangkan itu. Ditengah lapangan, panitia membuat garis pembatas antara dusun Ajangkalung dan Dusun Alauggalung dan lengkapi dengan *Sulo* dari daun Kelapa kering yang menyala. Disamping itu, dibuat pula garis pembatas bagi penonton yang memenuhi lapangan untuk menyaksikan permainan *Sirawu sulo*.²⁵

Demikianlah latar belakang pandangan masyarakat Pongka tentang sejarah tradisi *Sirawu Sulo* di Desa Pongka yang pada awalnya hanya dilakukan oleh

²⁴ H. Sukardi S.Ag (44) Iman Desa Pongka, *wawancara* Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 19 November 2017

²⁵ Sanro Male (61) Sanro Wanuwa Pongka, *wawancara* Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone 18 November 2017

rombongan pengungsi dan keluarganya dari Baringeng Soppeng, setiap selesai panen tahunan. Tetapi karena tradisi ini merupakan pertunjukan yang menarik bagi orang-orang luar, maka akhirnya menjadi suatu yang menarik untuk dilakukan oleh penduduk setempat setiap waktunya.

Itulah hasil dari wawancara penulis dan hasil data dari Kabupaten Bone dan Kecamatan maupun data Desa pongka mengenai tradisi *Sirawu sulo* yang ada di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Dari pengamatan penulis setelah beberapa kali menyaksikan langsung di lokasi para pemain seperti tidak merasakan panasnya api yang mengenai tubuhnya yang rata-rata tidak memakai baju. Mereka membiarkan api yang menjilat tubuhnya sampai padam sendiri.

Karena memiliki keunikan tersendiri, maka warga Pongka maupun warga diluar dari Desa Pongka beramai-ramai ingin menyaksikan kegiatan *Sirawu Sulo* ini, sehingga menjadi sebuah tontonan yang mengasyikkan bagi masyarakat, begitu pula dengan rangkaian acara yang di gelar sebelum acara puncak tradisi *Sirawu Sulo* dilaksanakan, seperti permainan rakyat, kegiatan pertandingan Olahraga dan Seni, menjadi sarana hiburan tersendiri bagi masyarakat Pongka dan sekitarnya. Sehingga Desa Pongka pada waktu dilaksanakan tradisi *Sirawu Sulo* menjadi ramai dan dipadati pengunjung. Tentu saja kondisi seperti ini membawa keberuntungan tersendiri bagi masyarakat terkhususnya di Desa Pongka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka demikian dapat di tarik kesimpulan yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* Di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

Proses pelaksanaan tradisi *Sirawu Sulo* yaitu ada beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari musyawarah yang di lakukan pemerintah setempat yang perlu dan di anggap penting dalam pelaksanaan tradisi *sirawu sulo*, mulai dari persiapan obor yang kemudian di lanjut *mabbepa pitu* (membuat kue yang berjumlah 7), dan ada beberapa rangkaian kegiatan sebelum acara *sirawu sulo* yaitu kegiatan olahraga dan seni seperti sepak bola, bola volly, karaoke dll. Setelah selesainya semua rangkaian kegiatan, maka tibalah Pada acara puncak tradisi *Sirawu Sulo*.

2. Makna yang terkandung pada Tradisi *Sirawu Sulo* Di Desa Pongka Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Makna yang terkandung pada tradisi *Sirawu Sulo* adalah kegiatan antraksi budaya dalam bentuk saling melempar dan menyerang dengan menggunakan obor yang menyala-nyala dari dua kelompok masyarakat di dua Dusun yang ada dalam Desa Pongka, yaitu dusun Ajangkalung dengan dusun Alaugalung, dan kegiatannya dilakukan pada malam hari selama tiga malam berturut-turut. Makna yang terpenting dibalik sejarah perjalanan *sirawu sulo* ini yaitu bahwa warga pongka sejak adanya tradisi *sirawu sulo* sampai sekarang ini, antar sesama orang pongka

tidak ada satupun yang saling membunuh (sigajang). Makna yang tersirat di balik tradisi *Sirawu Sulo* yaitu tidak boleh saling mencelakai sesama warga keturunan Pongka karena mereka satu kesatuan, satu keturunan, *sipammase-mase* (saling kasih mengasishi) dan seperjuangan dalam menegakkan kebenaran.

3. Latar belakang pandangan masyarakat Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone terhadap Tradisi *Sirawu sulo*.

Pandangan masyarakat Pongka berdasar pada Sejarah awal dari tradisi *Sirawu Sulo* itu hanya dilakukan oleh rombongan pengungsi dari Baringeng Soppeng setiap selesai panen padi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan tanaman padi mereka, sekaligus memperingati suatu peristiwa yang dialaminya tentang pengungsiannya dari Baringeng. Tetapi karena tradisi ini merupakan pertunjukan yang menarik bagi orang-orang luar, maka akhirnya menjadi suatu yang menarik untuk dilakukan oleh penduduk setempat setiap waktunya.

B. Implikasi penelitian

Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Sirawu sulo* di Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. Bagi penulis penelitian seperti ini sangat membantu bagaimana memahami fenomena-fenomena sosial Budaya kepada khalayak umum terutama kepada pemerintah serta seluruh stakeholder yang memiliki sikap kepedulian terhadap kehidupan sosial budaya di Indonesia terlebih khusus pemerintah Kabupaten Bone guna melestarikan kebudayaan yang hampir punah dan merupakan ajang silaturahmi dan menjaga hubungan kekeluargaan baik antara kelompok dan internal yang ada di Desa Pongka Itu sendiri.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain:

1. Untuk aparaturnya pemerintahan desa, kaum intelektual, pemangku adat dan Masyarakat Desa Pongka harus mulai memperhatikan bagaimana cara mempertahankan dan melestarikan tradisi *sirawu sulo* yang ada di Desa Pongka karena inilah salah satu warisan leluhur yang harus di pertahankan.
2. Untuk Dinas Pariwisata dan kebudayaan agar kiranya menulis mulai dari sejarah, proses terjadinya dan makna *sirawu sulo* dan membukukannya kegiatan *sirawu sulo* ini supaya ada pegangan kepada generasi penerus untuk di jadikan bahan bacaan tanpa menyaksikan langsung tradisi ini.
3. Untuk aparaturnya pemerintahan Daerah supaya lebih memperhatikan tradisi *sirawu sulo* ini dan memberikan dukungan penuh kepada masyarakat pongka terutama dalam akses jalanan masuk ke Desa Pongka agar lebih di perhatikan dan memperbaikinya dan yang selalu dimimpikan masyarakat Desa Pongka
4. Untuk media massa ataupun pers agar kiranya mengekspos kegiatan ini ke media sosial baik media sosial lokal maupun media sosial yang berskala nasional karena terkenal suatu budaya dalam masyarakat yaitu tereksposnya budaya itu di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung
- A. Rahman Rahim. (2011). *Nilai-nilai utama Kebudayaan Bugis*. (Yogyakarta: Ombak)
- Arthur Asa Berer, (2010) *Media and Communicaton Reasearch Methods* (London: Sage Publications)
- Asep saeful muhtadi, (2003) *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka setia)
- .Ahmad, Abu. (1985). *Sosiologi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Bramastana D, *Pengertian dan Defenisi Adat*, html (diakses pada tanggal 04 Januari 2017).
- Data desa pongka yang di tulis oleh marwah S.Pd yang berjudul selayang pandang tentang Pongka
- Data Dinas kebudayaan Kabupaten Bone
- Data Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone
- Desi Tri Rahayu Wardaningrum. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Warisan Adat Istiadat Tentang Perkawinan Terlarang Antara Desa Cipaku Dengan Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi thesis, Universitas PGRI Yogyakarta)
- Departemen Agama RI, (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an)
- Elly M. Setiadi, (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. 5; Jakarta: Kencana)
- Elisabeth, H. B. (1985). *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Batam: Interaksara.
- Geertz, Clifford, (1992). *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisoepipto, Hartono, (1984). *Pokok-Pokok Hukum Perikatan Dan Hukum Jaminan*, Liberty, Yogyakarta.

- Hadari Nawawi, (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Cet. 8; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Haswati, analisis-sirau-sulo-kab-bone-sulawesi-selatan, <http://haswatiisnaeni.blogspot.co.id>
- Hasan shadily. (1993) *Sosiologi untuk masyarakat indonesia*. Jakarta: rineka cipta.
- Huraerah abu, (2007) dan purwanto. *Dinamika kelompok konsep dan aplikasi*. Jakarta: cv. Adikarya
- Husein Umar, (2014) *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet. 13; Jakarta: Rajawali Press)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Depdiknas* (1998).
- Kartini, Kartono. (1984). *Manusia dan Perilakunya*. Jakarta: Cv. Adikarya.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, (1987) sejarah teori antropologi 1, (Jakarta, Universitas indonesia (UI-Press))
- Koentjaraningrat, (1990), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia)
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: Rineka)
- Mahmud, Dimiyati. (1989). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: balai Pustaka.
- Miftah toha, (2003) perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya (jakarta PT. Raja grafindo persada)
- M. Quraish Shihab, (2009). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati)
- Nastia Lukman Ilham, (2014) *"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattunda Wenni Pammulang Dalam Perkawinan Adat Bugis Dikelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten bulukumba* (Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar)
- Nurul Zuriah, (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara)

- Rusmin Tumanggor, dkk, (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi revisi* (Jakarta: Kencana)
- Rusmin Tumanggor, (2009). *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana)
- Sayuti Ali, (2002). *Metoddologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada)
- Sugiono,(2010) *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta).
- Sunaryo,(2004) *psikologi untuk keperwatan* (jakarta: EGC)
- St. Aisyah BM, (2014). *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, (Makassar: Alauddin University Press)
- Syarifuddin Ondeng, (2013). *Teori-teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press)
- Soerjono Soekanto, (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuddin, (2014). *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press)
- Wahyuni, (2013). *Perlaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press)
- Wach, Yojachim, (1984). *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta : CV Rajawali.
- Yanuar Oleona, Gaudens, (2014) “*Persepsi Masyarakat Desa Waihura Mengenai Upacara Adat Pasola (Studi Kasus Komunikasi Budaya Mengenai Upacara Adat Pasola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat Dalam Tradisi Budaya Marapu)*”. (Manual. Faculty Of Social And Politic Science : Departement Of Communication Science, Kupang)

Sumber Dari Internet

[www.Wikipedia.com/kaum/\(di](http://www.Wikipedia.com/kaum/(di) akses pada 23 juli 2015)

Syaikh Taqyuddin an-nabhari, dalam www.Wikipedia.com.

Website resmi Kabupaten Bone, <http://bonekab.go.id/profile>. Di akses pada 10 Januari 2017

Badan pusat statistik Kabupaten Bone, http://bonekab.bps.go.id, website.pdf_publicasi Kecamatan Tellusiattinge dalam angka 2016. Di kases pada 10 Januari 2017.



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Sirawu Sulo*/ Saling Lempar Obor (Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone)

A. TABEL IDENTITAS INFORMAN

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Ket
1	H. Nawir	75 Thn	Laki-laki	Pemangku adat	Tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan pemangku Adat
2	H. Misdar	43 Thn	Laki- laki	Kepala Desa	Tokoh masyarakat
3	Sanro Male	61 Thn	Perempuan	Dukun Kampung	Masyarakat
4	Muh. Aziz	41 Thn	Laki- laki	Guru PNS Al-Islam Pongka	Tokoh masyarakat
5	Andi Rizal	25 Thn	Laki-laki	Tokoh pemuda	Masyarakat
6	H. Hasan	52 Thn	Laki-Laki	Penjual pakaian	Masyarakat
7	H. Sukardi S.Ag	44 Thn	Laki-laki	Iman Desa Pongka	Masyarakat

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Daftar Pertanyaan Untuk Masyarakat Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone.

a. Identitas Informan

1. NAMA :
2. UMUR :
3. JENIS KELAMIN :
4. PEKERJAAN :
5. ALAMAT :

b. Petunjuk

1. Tulislah identitas anda pada kolom yang telah disediakan!
2. Jawablah pertanyaan di bawah sesuai dengan kondisi dan pengalaman saudara (i) dengan sebenarnya!

c. Daftar Pertanyaan

1. Kapan diselenggarakan adat sirawu sulo ini?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan/tahap upacara adat sirawu sulo ini?

3. Dimana diselenggarakan adat sirawu sulo ini?
4. Siapa yang menghadiri atau yang turut meramaikan acara sirawu sulo ini?
5. Bagaimana bentuk pola interaksi masyarakat di desa pongka dalam pelaksanaan adat sirawu sulo ini?
6. Dalam pelaksanaan adat ini apakah ada rangkaian acara lain selain tradisi sirawu sulo?
7. Apa yang masyarakat persiapkan sebelum adat ini di laksanakan?
8. Apa arti tradisi sirawu sulo ini?
9. Apakah ada waktu tertentu dalam pelaksanaan adat ini?
10. Sebelum adat ini di laksanakan apakah ada ciri-ciri tertentu atau pertanda bahwa adat ini segera di laksanakan?
11. Berapa hari tradisi sirawu sulo ini di laksanakan?
12. Kalau di telusuri sejarahnya kapan adat sirawu sulo ini mulai di lakukan?
13. Apakah ada waktu tertentu dalam pelaksanaan adat ini?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat luar dalam menanggapi adat ini?
15. Apakah tradisi ini memberatkan bapak/ibu?
16. Menurut yang bapak/ibu ketahui siapa yang memperkenalkan adat ini?
17. Apa makna yang terkandung pada tradisi *Sirawu Sulo* ini?





KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM PERBANDINGAN AGAMA
Kampus II: Jl. Sultan Alauddin No.36 Telp. 864924 (Fax 864923)

Hal : Permohonan Judul Skripsi

Kepada Yth,
Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

Di

Samata Gowa

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Kasming
Fakultas/prodi	: Ushuluddin Filsafat dan Politik
Nim	: 30400113065
Semester	: VII(tujuh)

Dengan ini mengajukan permohonan judul Skripsi sebagai berikut :

- 19/10/2016
1. Kurangnya Motivasi dan Minat Belajar agama terhadap anak (Studi Kasus DDI Leppangeng Kec.Ajangale Kab.Bone)
 2. Persepsi Masyarakat terhadap adat *sirawu sulo*/saling lempar Obor (Studi Kasus Desa Pongka Kec.Tellusiattinge Kab.Bone)
 3. Pandangan Warga sekitar terhadap Kenakalan Remaja Desa Tabba'e (Studi Kasus Desa Tabba'e Kec.Amali Kab.Bone)

Demikian permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan persetujuannya saya ucapkan terima kasih. Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Samata, 18, oktober, 2016

Mengetahui
Ketua Prodi Sosiologi Agama

Yang Bermohon,

Wahyuni, S. Sos. M. Si
NIP. 197010131999032001

KASMING
NIM.3040113065



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No.36, Rongga Polong-Gowa ■ (500)363,(0411) 841879 Fax. 8221400

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN
NOMOR 44 TAHUN 2017
TENTANG**

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH (DEWAN PENGUJI) SKRIPSI
PADA FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar an. **Kasming** NIM. 30400113065 Prodi Sosiologi Agama tanggal 26 November 2017 untuk mendapat Pembimbing Skripsi dengan judul:
"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Sirawu Sulo (Studi Kasus Desa Pongka Kecamatan Telluattene Kabupaten Bone)"
- Menimbang** : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas memenuhi syarat yang diperlukan untuk menempuh Ujian Munaqasyah Skripsi tersebut.
b. Bahwa untuk maksud tersebut, perlu dibentuk Panitia Ujian Munaqasyah guna persiapan penyelenggaraan Ujian yang dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi ;
3. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 2 tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 289 Tahun 1993 jo Nomor 202B tahun 1998, tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
5. Keputusan MENDIKNAS R.I. Nomor 232 tahun 2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan menteri Agama R.I Nomor 20 Tahun 2014, tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tentang Panitia Ujian Munaqasyah (Dewan Penguji) Skripsi;
- Pertama** : Panitia bertugas melaksanakan Persiapan Ujian Munaqasyah Skripsi dan melaporkan hasilnya kepada Pimpinan Fakultas;
- Kedua** : Ujian Munaqasyah tersebut Insha Allah akan dilaksanakan pada hari Rabu, Tanggal 29 November 2017;
- Ketiga** : Segala Biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini di bebaskan kepada Anggaran Belanja DIPA UIN Alauddin Makassar;
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada Tanggal : 28 November 2017

Dekan,

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : N. H. M. Yasin Limpo No.36, Rantasa Polong-Gowa ■ 1500363, (0411) 841879, Fax. 8221400

Nomor : B-44/FUF/PP.00.9/11/2017
Sifat : Penting
Hal : **Undangan Ujian Skripsi**

Samata-Gowa, 28 November 2017

Kepada Yth:

1. Dr. H. Mahmuddin, MAg. (Ketua Sidang)
(Wakil Dekan II)
2. Dr. Dewi Anggaraini, M.Si. (Sekretaris)
3. Dr. Hj. Aisjah, M.Ag. (Pembimbing)
4. Dr. Dewi Anggaraini, M.Si. (Pembimbing)
5. Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. (Penguji)
6. Dr. Indo Santalia, M.Ag. (Penguji)

Di-
Tempat

Assalamu Alaiyhim Wa'alaik.

Sehubungan Pelaksanaan Ujian Skripsi atas Mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : **Kasming**
NIM : 30400113065
Prodi : Sosiologi Agama

Maka kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri acara tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari /Tanggal : Rabu, 29 November 2017
Jam : 08.30 Wita-sampai selesai
Tempat : Ruang Wakil Dekan II FUFPP UIN Alauddin Makassar

Demikian atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Wassalam

Dekan,

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 19590704 198903 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.473/W/PP/DPMPSTP/2017

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **KASMING**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 30400113065
Jenis Kelamin : **LAKI - LAKI**
Alamat : Dusun Maccading Desa Leppangeng Kec. Ajangale
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**" PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ADAT SIRAWU SULO/ SALING LEMPAR OBOR
(STUDY KASUS DESA PONGKA KECAMATAN TELLU SIATTINGE
KABUPATEN BONE)"**

Lamanya Penelitian : 22 Mei 2017 s/d 22 Juli 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.
2. Menaatl semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaatl ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 22 Mei 2017

KEPALA,

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Np : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Camat Tellu Siattinge Kab. Bone di Tokaseng
5. Kepala Desa Pongka Kec. Tellu Siattinge di Pongka
6. Arsip.

DOKUMENTASI



Foto peta desa pongka



Foto pembatas Desa Pongka dengan

Desa prajamaju



Foto wawancara salah satu tokoh masyarakat, tokoh agama sekaligus pemangku Adat Desa Pongka

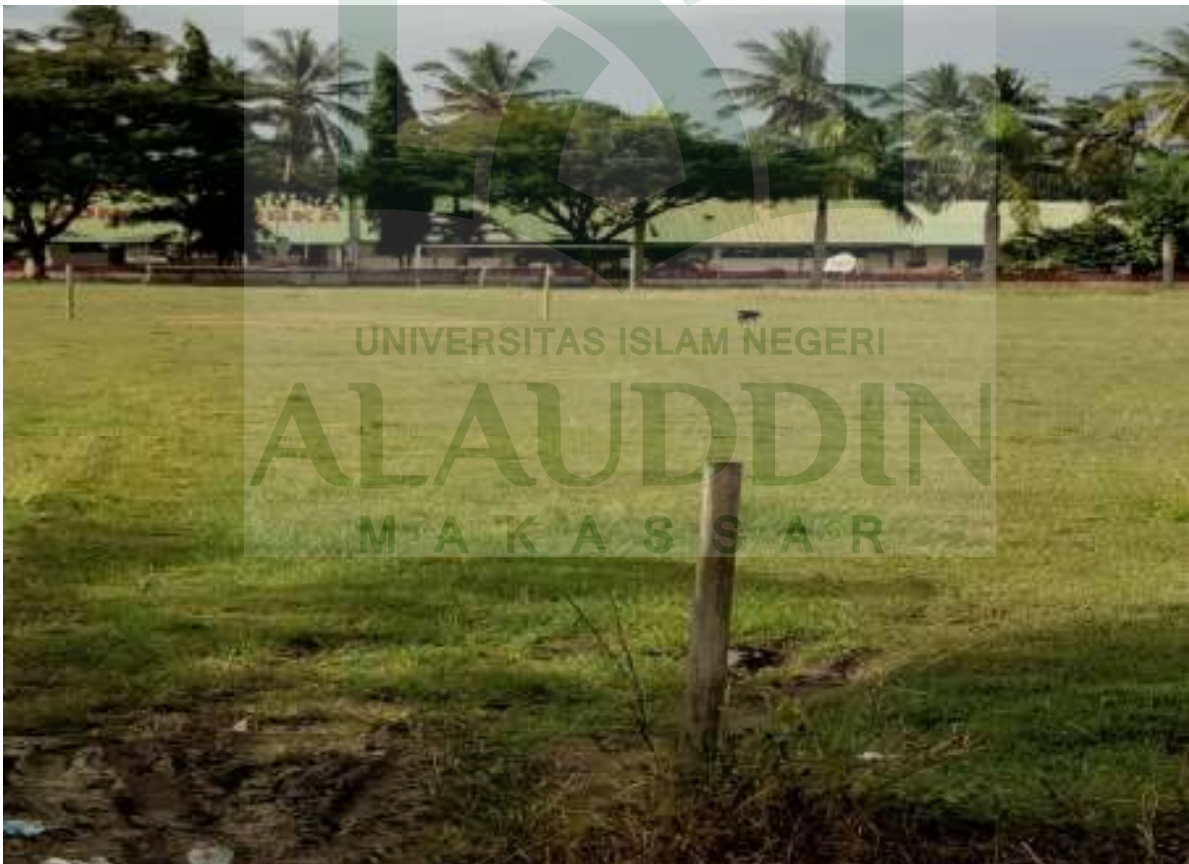


Foto lapangan Petta Mabbaranie Desa Pongka, lokasi Di Adakan tradisi *Sirawu sulo*





Hasil dokumentasi proses *sirawu sulo* puluhan tahun yang lalu



Foto tradisi *sirawu sulo* saling lempar Obor di desa Pongka



Foto Bupati Bone Dr. A. Fahsar Padjlangi M.Si Membawakan Sambutan

Pada Tradisi *Sirawu Sulo*



**Dokumentasi pembacaan mantra-mantra oleh *sanro wanua* (dukung kampung)
kepada pelaku tradisi *sirawu sulo***



Foto *sulo*/obor yang di gunakan pada saat tradisi *sirawu sulo*

RIWAYAT HIDUP



Kasmir, lahir di Bone pada tanggal 12 Agustus 1993. Penulis adalah anak ketiga dari 7 orang bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bapak Jamaluddin dan ibu Hj.Nurdalia, Penulis menempuh pendidikan SDN 117 Leppangeng tepatnya di Desa Leppangeng selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Ajangale dan lulus pada tahun 2010. Setelah selesai penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Ajangale yang sekarang berubah menjadi SMAN 4 Bone dan akhirnya selesai pada tahun 2013.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di SMAN 1 Ajangale Pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis juga pernah aktif dalam beberapa organisasi dan menjabat sebagai pengurus baik organisasi intra kampus maupun ekstra di antaranya pernah menjabat sebagai sekertaris umum Di Kepmi Bone Dpk Latenriruwa UIN Alauddin makassar periode 2017-2018, kordinator jurusan di organisasi ke islaman yang di kenal PMII periode 2016-2017 Dan juga pernah aktif di salah satu organisasi intra kampus yaitu UKM TAEKWONDO sebagai pengurus dana dan usaha periode 2015-2016 dan juga pernah aktif di organisasi kecamatan sebagai pengurus administrasi kesekretariatan periode 2014-2015

Penulis mengambil strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan mengambil jurusan Sosiologi Agama. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu diberbagai jenjang pendidikan dan organisasi, sebagai bekal bagi kehidupan dunia dan akhirat dan semoga ilmu yang didapatkan selama mengenyam pendidikan dapat bermanfaat, tidak hanya bagi diri penulis akan tetapi juga bermanfaat buat orang lain, serta ilmu yang didapatkan mendapat rahmat dan berkah dari Allah swt. Amin Yaa Rabbal alamin.